

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**TEKANAN BATIN TOKOH SRINTIL DALAM MEWUJUDKAN
KEBUTUHAN CINTA DAN RASA MEMILIKI SERTA HARGA DIRI
DALAM NOVEL *JANTERA BIANGLALA* KARYA AHMAD TOHARI
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

Dwi Wahyuni

NIM : 94 1224 007

NIRM : 940051120401120006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999**

SKRIPSI

Tekanan Batin Tokoh Srintil dalam Mewujudkan
Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki serta Harga Diri
dalam Novel *Janteru Bianglala* Karya Ahmad Tohari
(Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)

Oleh:

Dwi Wahyuni

Nim: 94 1224 007

Nim: 940051120401120006

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama



Drs. B. Rahmanto, M. Hum

Tanggal: 8 Maret 1999

SKRIPSI

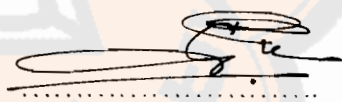




TEKANAN BATIN TOKOH SRINTIL DALAM MEWUJUDKAN
KEBUTUHAN CINTA DAN RASA MEMILIKI SERTA HARGA DIRI
DALAM NOVEL *JANTERA BIANGLALA* KARYA AHMAD TOHARI
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Dwi Wahyuni
NIM: 94 1224 007
NIM: 940051120401120006

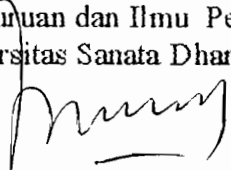
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 20 Maret 1999
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. P. G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	
Anggota	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Drs. F.X. Santosa, M.S.	

Yogyakarta, 21 Maret 1999
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma




Dr. Paul Suparno S.J., M.S.T.
Dekan

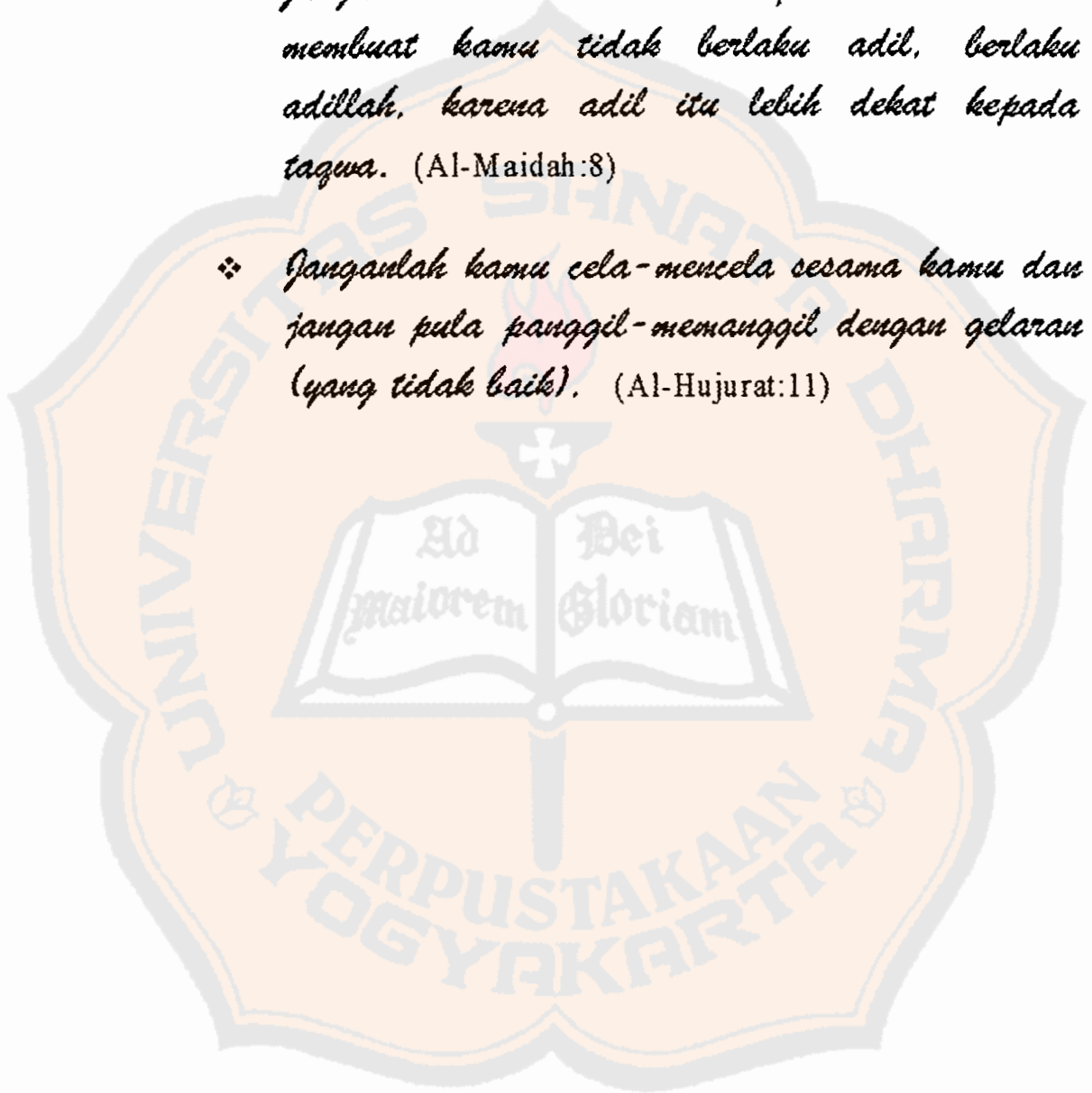


Karya ini ku persembahkan untuk:

Ibunda Mandjilah M.D. dan ayahanda Mardi Darsana, yang telah mencurahkan seluruh jiwa, raga, serta cinta kasihnya untukku, sebagai tanda hormat, bakti, dan kasihku pada beliau berdua.

MOTO:

- ❖ *Janganlah kebencian kamu kepada suatu kaum membuat kamu tidak berlaku adil, berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. (Al-Maidah:8)*
- ❖ *Janganlah kamu cela-mencela sesama kamu dan jangan pula panggil-memanggil dengan gelaran (yang tidak baik). (Al-Hujurat:11)*




PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Maret 1999

Penulis


Dwi Wahyuni



ABSTRACT

**PSYCHOLOGICAL DEPRESSION OF THE FIGURE SRINTIL
IN ACTUALIZING THE NEEDS OF LOVE, SENSE OF POSSESSING
AND SELF ESTEEM IN A NOVEL *JANTERA BIANGLALA* THE WORK OF
AHMAD TOHARI (A LITERARY PSYCHOLOGICAL OBSERVATION)**

Dwi Wahyuni
Sanata Dharma University
Yogyakarta

The object of study in this research is psychological depression of Srintil actualizing the needs of love, sense of possessing and self esteem. It is due to the assumption that there is a kind of psychological depression in this novel caused by conflicts between Srintil's wishes with realities in life.

The approach used in this research is literary psychological approach, based on the assumption that point of view. By using this approach it is fully understood that human's basic needs must be fulfilled. Such desires want to be fulfilled, but certain situation and condition in real life sometimes prevent the effort of fulfilling. This will make an individual suffer from psychological depression.

The method applied in this research is descriptive method. The researcher divides the research process into three stages: first, analyzing structurally the novel *Jantera BiangLala*, especially the characterization of Srintil, her background and the relationship between them; second, using the result of analysis in the first stage to understand more deeply the psychological aspects outside the literature; third, the implementation of psychological depression aspect of the figure Srintil in actualizing the needs of love, sense of possessing and self-esteem in a novel *Jantera Bianglala* for SMU students in a literary appreciation.

From the study, it is found that the needs of love, sense of possessing and self-esteem are absolutely needed to keep the existence of any individual in the society. Without personal pride or self-esteem and the worth of love, an individual will feel isolated and it seems there is no place for him in the society. Such reality will make him feel depressed. Based on the example of a novel learning it can be concluded that the novel *Jantera Bianglala*, the work of Ahmad Tohari is relevant to be as a learning material at SMU class II the third quarter. It is related to the topic reading literary work and discussing its cultural values.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. B. Rahmanto, M.Hum., sebagai pembimbing skripsi, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dari awal hingga akhirnya skripsi ini selesai dengan baik;
2. Dr. Paul Suparno S.J., M.S.T., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Drs. FX. Mukarto, M.S., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; dan Drs. P. Hariyanto selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini;
3. Bapak dan Ibu Dosen PBSI yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma;
4. Dr. Suminto A. Sayuti, yang telah memberikan motivasi dan membantu mencari bahan penulisan skripsi ini;
5. Karyawan / karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma;
6. Bapak, Ibu, Mbak Isti dan seluruh anggota keluarga, yang selalu menemani dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan keceriaan;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Saptono Budi S., S.T., sahabat yang selalu hadir dengan kasih, perhatian, dan pengorbanan dalam setiap kemudahan dan kesulitan;
8. Mbak Endah dan Mas Eko yang telah membantu penulis dengan memberikan bantuan dan sarana selama proses pengetikan skripsi ini;
9. Teman-teman baikku Wulan, Darni, Betty, Winda, Dina, Wawan, dan Seno; serta rekan-rekan mahasiswa PBSI angkatan '94;
10. Serta semua pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang turut mempunyai andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga jasa baik mereka mendapat balasan yang semestinya dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis telah berupaya menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi karena masih dalam taraf belajar, tentunya masih terdapat kekurangan dalam banyak hal. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan.

Yogyakarta, Maret 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Metode Penelitian	9
1.6.1 Pendekatan	9
1.6.2 Metode	11
1.6.3 Sistematika Penyajian	12
1.7 Sumber Data	12

BAB II. LANDASAN TEORI	13
2.1 Penokohan dan Latar	14
2.1.1 Penokohan	14
2.1.2 Latar	16
2.1.2.1 Latar Tempat	17
2.1.2.2 Latar Waktu	17
2.1.2.3 Latar Sosial	17
2.2 Psikologi Abraham Maslow	18
2.2.1 Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan Rasa Memiliki	20
2.2.2 Kebutuhan akan Harga Diri	21
2.3 Tekanan Batin	22
2.4 Pembelajaran Sastra di SMU	24
BAB III. SINOPSIS NOVEL <i>JANTERA BIANGLALA</i>	27
BAB IV. ANALISIS RELASI ANTARUNSUR PENOKOHAN DAN LATAR NOVEL <i>JANTERA BIANGLALA</i>	32
4.1 Penokohan Tokoh Srintil	32
4.2 Latar	38
4.2.1 Latar Tempat	38
4.2.2 Latar Waktu	40
4.2.3 Latar Sosial	41
4.3 Relasi Antarunsur Penokohan dan Latar	44

BAB V. ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH SRINTIL

DALAM MEWUJUDKAN KEBUTUHAN CINTA

DAN RASA MEMILIKI SERTA HARGA DIRI 47

5.1 Kebutuhan Dasar 48

5.1.1 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Cinta

dan Rasa Memiliki 48

5.1.2 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan akan Harga Diri 57

5.2 Akibat Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Cinta

dan Rasa Memiliki serta Harga Diri 62

BAB VI IMPLEMENTASI ASPEK TEKANAN BATIN TOKOH SRINTIL

DALAM MEWUJUDKAN KEBUTUHAN CINTA

DAN RASA MEMILIKI SERTA HARGA DIRI

PADA NOVEL *JANTERA BIANGLALA*

DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU 66

6.1 Pelacakan Pendahuluan 67

6.2 Penentuan Sikap Praktis 69

6.3 Introduksi 70

6.4 Penyajian 71

6.5 Diskusi 73

6.6 Pengukuhan (tes) 74

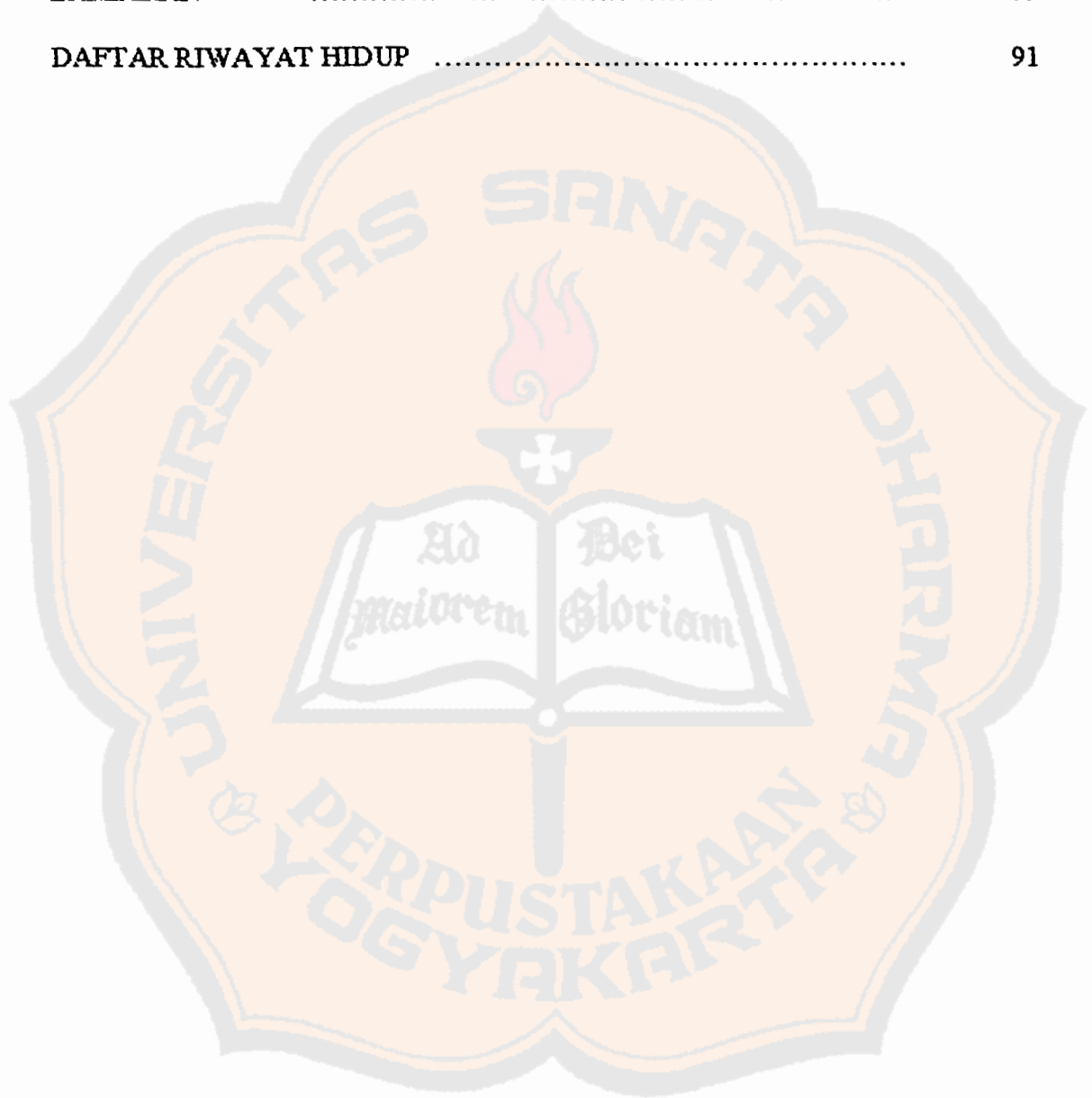
BAB VII PENUTUP 76

7.1 Kesimpulan 76

7.2 Implikasi 79

7.3 Saran 80

DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selain kebutuhan fisik, manusia dibebani pula dengan kebutuhan penyesuaian sosial. Keadaan keseimbangan mental pada manusia baru akan tercapai bila kebutuhan jasmaniah dan rohaniyah dapat terpuaskan sesuai dengan kebutuhan sosialnya. Oleh karena kebutuhan manusia itu sendiri tidak pernah terbatas, dengan demikian pula tuntutan sosial juga senantiasa berkembang, maka di dalam proses perkembangannya manusia selalu akan terbentur pada persoalan ketidakseimbangan (Meichati, 1969:3)

Individu sebagai makhluk biologis, mendasarkan pemuasan kebutuhannya kepada dorongan-dorongan nafsu jasmaniahnya. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kebutuhan sosial yang dinyatakan melalui sikap, tingkah laku dan cara berpikirnya. Dalam keseluruhannya, semua itu merupakan kebutuhan manusia untuk membina kehidupan yang berhasil, sempurna dan bahagia yang merupakan kebutuhan yang wajar bagi setiap orang. Namun untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak sedikit rintangan yang menghambat baik dari dalam atau luar dirinya (Meichati, 1969:6).

Tidak seorang pun yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan hidup. Semua orang tanpa terkecuali tentu berusaha agar dapat menggapainya. Namun tidak sedikit rintangan yang menghadang dan akhirnya menyebabkan seseorang mengalami kegelisahan, kecemasan, dan ketidakpuasan.

Ketidaktentraman hati atau kurang sehatnya mental, sangat mempengaruhi kelakuan dan tindakan seseorang. Misalnya orang yang merasa tertekan atau merasa gelisah akan berusaha mengatasi perasaan yang tidak enak itu dengan jalan mengungkapkannya ke luar. Akan tetapi, tidak selamanya orang mendapat kesempatan untuk itu. Orang yang menghadapi kesukaran-kesukarannya dengan tidak wajar atau tidak sanggup ia menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya mengakibatkan gangguan jiwa (Daradjat, 1985:22-24).

Frustrasi (tekanan perasaan atau batin) adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginannya (Daradjat, 1985:24). Dan apabila rasa tertekan itu sangat berat sehingga tidak bisa diatasinya, maka mungkin akan mengakibatkan gangguan atau penyakit jiwa pada orang tersebut.

Sebenarnya frustrasi ini lebih disebabkan cara pandang seseorang atau tanggapan terhadap situasi. Tanggapan dipengaruhi oleh rasa percaya diri dan percaya pada lingkungan. Kepercayaan diri itu timbul apabila setiap rintangan dapat dihadapi dengan sukses. Sukses yang dicapai itu akan membawa kepada kegembiraan dan kegembiraan akan menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri. Sebaliknya, orang yang sering mengalami kegagalan dalam hidupnya, akan merasa kecil hati dan kecewa, sehingga lama kelamaan akan berkurang kepercayaan pada dirinya. Ia menjadi pesimis dalam menghadapi kesukaran, karena setiap kali ada kesukaran atau persoalan yang harus dihadapinya, sudah terbayang kegagalan sebelum dicoba menghadapinya (Daradjat, 1985:25).

Orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan. Setiap tekanan akan dirasakan sebagai ancaman terhadap dirinya. Faktor lingkungan yang sering menghambat dan menekan keinginan akan semakin mengurangi kepercayaan diri. Dampak lebih jauh, akan dirasakan bahwa lingkungan itu tidak memberi kepuasan, bahkan sebaliknya mengecewakan.

Seorang pengarang menulis karyanya karena ingin mengemukakan obsesinya terhadap lingkungannya itu. Ada permasalahan yang mengganggu jiwanya dan itu harus dikatakannya. Karena keterampilannya menulis, maka cara yang paling baik untuk mengekspresikan secara tandas kegundahan jiwanya adalah dengan karya sastra.

Sastra dihargai karena ia berguna bagi kehidupan manusia. Sastra mengungkapkan berbagai pengalaman manusia agar manusia lain dapat memetik pelajaran baik darinya. Sumardjo (1984:14) mencontohkan:

“Kalau orang membaca buku Mahabarata maka ia akan melihat banyak kejadian dan persoalan. Buku sastra sangat besar artinya karena ia berisi cerita pengalaman yang sangat beragam.....Dari buku yang besar itu orang banyak belajar tentang persoalan hidup manusia”.

Salah satu sastrawan Indonesia yang peka terhadap kehidupan sosial adalah Ahmad Tohari. Kepiawaiannya itu diperoleh dengan belajar dari membaca dan pengalaman kehidupannya.

Karya-karya Ahmad Tohari memang khas. Kekhasannya itu terletak pada penggambaran kehidupan “wong cilik”. Karyanya menggambarkan kehidupan “wong cilik” dengan segala permasalahannya. Semua problema kehidupan tentang kemiskinan, kebodohan, kemelaratan, dan keterbelakangan digambarkan dengan begitu kuat. Damono dalam Tohari (1989:6) mengatakan bahwa ciri khas karya

Ahmad Tohari adalah kehidupan pedusunan yang bertokoh orang-orang lapisan bawah, sangat menonjol dan mampu menjadi daya tarik utama

Tohari menampilkan persoalan psikologi yang mendalam dalam novel *Jantera Bianglala* – selanjutnya *JB*– bila dibandingkan dengan kedua novel yang lain dari novel triloginya. Tokoh Srintil dalam novel *JB* ini berusaha menuntut hak dan kodratnya sebagai wanita. Namun haknya untuk dihargai dan dihormati tidak diperolehnya. Status sebagai seorang bekas tahanan dan bekas ronggeng mengakibatkan Srintil selalu dihina. Hinaan yang dialami secara terus-menerus mengakibatkan Srintil mengalami tekanan batin. Tekanan batin bertambah hebat dengan kegagalannya dalam mendapatkan cinta dan mewujudkan keinginan sebagai seorang istri. Ketakutan, kesedihan, kecemasan dan kekecewaan yang berlarut-larut dan semakin menekan mengakibatkan Srintil menjadi gila. Hal itulah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk memilih *JB* sebagai bahan penulisan skripsi. Persoalan psikologi yang mendalam dalam novel *JB* itu juga yang mendorong penulis menggunakan pendekatan psikologi dalam mengkajinya.

Andre Hardjana dalam Yudiono (1984:59) mengatakan, jika seseorang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan bantuan psikologi, sehingga mendapatkan gambaran tingkah laku tokoh-tokoh itu sesuai dengan apa yang diungkapkan teori-teori psikologi, maka orang itu (kritikus) telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam kritik sastra. Dalam hal ini psikologi memang berarti ilmu yang menyelidiki atau mempelajari tingkah laku dan aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi hidup kejiwaan (Yudiono, 1984: 60).

Dalam *JB*, tokoh Srintil mengalami tekanan-tekanan dalam usahanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar hidupnya, terutama rasa cinta dan rasa memiliki serta harga diri. Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup ini mengakibatkan Srintil tidak mampu mengaktualisasikan dirinya. Srintil justru kehilangan identitas diri. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan sebuah aliran psikologi, yakni *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. *Psikologi Humanistik Abraham Maslow* mengemukakan tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Seorang mampu mengaktualisasikan dirinya jika kebutuhan-kebutuhan dasarnya telah terpenuhi. Jelas terlihat adanya kesesuaian antara teori *Psikologi Humanistik Abraham Maslow* dengan permasalahan-permasalahan tokoh Srintil. Namun penentuan ini bukan berarti tidak menggunakan aliran psikologi lain, sejauh itu mendukung dan melengkapi analisis novel tersebut tentunya akan digunakan pula.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 bagaimanakah relasi antarunsur latar dan penokohan tokoh Srintil dalam membentuk novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari ?
- 1.2.2 bagaimanakah tekanan batin tokoh Srintil dalam mewujudkan cinta dan rasa memiliki serta harga diri pada novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari ?
- 1.2.3 bagaimanakah implementasi aspek tekanan batin tokoh Srintil dalam mewujudkan kebutuhan cinta dan rasa memiliki serta harga diri dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari dalam pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

- 1.3.1 mendeskripsikan relasi antarunsur latar dan penokohan tokoh Srintil dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari
- 1.3.2 mendeskripsikan tekanan batin tokoh Srintil dalam mewujudkan cinta dan rasa memiliki serta harga diri pada novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari
- 1.3.3 mendeskripsikan implementasi aspek tekanan batin tokoh Srintil dalam mewujudkan kebutuhan cinta dan rasa memiliki serta harga diri dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari dalam pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau manfaat:

- 1.4.1 bagi studi kritik sastra, terutama dalam menerapkan pendekatan psikologi sastra
- 1.4.2 bagi pemerhati masalah sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas apresiasi terhadap karya-karya Ahmad Tohari khususnya novel *Jantera Bianglala*
- 1.4.3 bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemilihan bahan pembelajaran sastra bagi peserta didik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Priyadi dalam skripsi berjudul *Warna Daerah dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (1986)* antara lain menganalisis bahwa dalam

novel JB Ahmad Tohari mendeskripsikan secara lengkap mengapa terjadi perubahan pada diri Rasmus, mengapa Rasmus ingin membangun Dukuh Paruk. Faruk dalam artikelnya yang berjudul *Novel Indonesia Mutakhir Teori yang Relevan (1988)* meneliti trilogi Ahmad Tohari yang dimulai dengan *RDP*, bahwa dalam novel ini permasalahan yang ada hanya terbatas pada masalah naturi manusia yang paling dasar, yaitu seks. Dalam *LKDH* permasalahan telah bergeser pada kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan orang lain baik dalam satu daerah maupun luar daerah. Dan dalam *JB* permasalahan status dan identitas diri seseorang mulai ditampilkan

Sementara itu, Setyaningsih dalam skripsinya yang berjudul *Kajian Struktural Genetik Wanita Pada Tokoh Novel Janera Bianglala (1994)*, menganalisis kedudukan tokoh utama novel *JB* yang pada mulanya terhormat kemudian menjadi tidak terhormat. Srinti dianggap membawa kehancuran bagi warga Dukuh Paruk. Perubahan status Srinti ini dipengaruhi oleh faktor-faktor: (a) faktor politik, yaitu politik yang sedang beresolok pada tahun 1965, (b) faktor pendidikan, yaitu pelaku Srinti yang ditampilkan sebagai orang buta huruf itu dan tidak pernah mengenyam pendidikan, (c) faktor ekonomi, yaitu kemiskinan yang melanda Dukuh Paruk menyebabkan ia giat melakukan pemertasan untuk mendapatkan uang. Setyaningsih dalam skripsinya belum menganalisis lebih lanjut tentang Srinti yang mengalami perubahan status. Dan novel *JB* ini dapat dikatakan sebagai reaksi Ahmad Tohari terhadap masyarakat di sekelilingnya, yaitu masyarakat orang kecil yang masih hidup dalam suasana terbelakang. Kehidupannya tergantung pada kehidupan rongseng yang masih percaya pada arwah nenek moyang dan tidak mengijinkan adanya perubahan.

Prihatni, dalam artikelnya yang berjudul *Trilogi Ahmad Tohari: Potret Pencarian Diri Yang Terus Menerus (1995)*, mengulas bahwa penemuan jati diri itu melalui tahap-tahap. Demikian juga dengan Rasmus, tahap awal penemuan dirinya terjadi ketika ia telah mampu menerima kenyataan bahwa ia rela melepaskan Srintil sebagai ronggeng di Dukuh Paruk. Penemuan jati diri pada tahap kedua terjadi ketika ia merasa bersalah membiarkan “ibunya” terlelap dalam mimpi cabul dan mengijinkan dengan segala sumpah serapah. Pada penemuan diri yang terakhir Rasmus menyadari keberadaan Ilahi yang ia sebut juga sebagai Sang Seniman Agung, Sang Wujud, Penguasa Sejati.

Selanjutnya, Suprihatin dalam skripsinya dengan judul *Kajian Sosiologi Status Wanita dalam Novel Karya Ahmad Tohari (1996)*, mengupas bahwa pada novel *JB Srintil* semakin mampu dalam mengarahkan kepribadiannya. Citra wanita rumah tangga berhasil ia wujudkan secara utuh. Namun Srintil juga mengalami kemunduran. Terlepasnya kedudukan sebagai simbol tradisi membuat Srintil tidak berperan aktif di masyarakat. Selain itu sebagai bekas tahanan, Srintil kehilangan pengaruh di luar Dukuh Paruk. Kehadiran Srintil tidak lagi disambut dengan kegembiraan dan sukacita. Namun hal itu segera berubah ketika Bajus sering bersamanya. Guncangan jiwa yang hebat dialami Srintil ketika dirinya ditawarkan kepada atasan Bajus dan justru yang melakukan Bajus sendiri. Kekecewaan yang mendalam mengakibatkan Srintil gila.

Sedangkan Sutanto dalam skripsinya yang berjudul *Simbolisme Budaya Jawa dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari (1997)*, menganalisis bahwa biasanya sikap “*nrimo ing pandum*” dikaitkan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan atau bersifat

negatif. "Nrimo ing pandum" umumnya justru disikapi orang yang miskin, lemah, dan mungkin pula bodoh. Kejadian yang menimpa orang seperti itu, pada umumnya diterima begitu saja dan umumnya pasrah. Orang seperti itu tidak mempunyai cukup kekuatan untuk melawan atau keluar dari kejadian yang menimpanya. Analisis Sutanto jika dilihat secara khusus pada tokoh Srintil ternyata bertentangan. Dalam novel *JB* ini, Srintil gila justru karena mempunyai sikap hidup itu. Putus asa tetapi harus menerima apa adanya tentu akan menggoyahkan jiwa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata analisis novel *JB* karya Ahmad Tohari masih bersifat sosiologis dan struktural. Tekanan-tekanan batin yang dialami oleh Srintil dalam memenuhi kebutuhan hidupnya belum dikaji. Karenanya peneliti ingin mengkaji novel tersebut dari sudut psikologis.

1.6 Metode Penelitian

Pada bagian ini yang akan dikemukakan adalah pendekatan, metode, dan sistematika penyajian.

1.6.1 Pendekatan

Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas manusia, di mana tingkah laku dan aktivitas-aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan jiwanya (Bimo Walgito dalam Roekhan, 1987:144). Dalam penelitian sastra, psikologi dapat diikutsertakan dalam studi sastra. Sebab, jiwa manusia merupakan sumber dari segala ilmu dan kesenian (Bimo Walgito dalam Roekhan, 1987:144).

Sastra dan psikologi merupakan dua wajah satu hati dan sama-sama menyentuh manusia dalam persoalan yang diungkapkannya. Perbedaannya hanya dalam cara, sementara yang satu bisa berbicara lebih atau kurang (Sukada, 1987:102).

Kritik psikologi dalam studi sastra adalah berusaha untuk mendalami segi-segi kejiwaan penulis, karya, dan pembaca (Tarigan, 1985:213). Dengan pernyataan tersebut, berarti Tarigan tidak membatasi daerah kajian pendekatan psikologi pada masalah-masalah genetis saja, tetapi juga pada sastra sebagai suatu karya yang otonom dengan menelaah aspek-aspek psikologi yang ada pada para tokohnya, dan aspek pengaruh karya sastra pada kejiwaan sang pembaca.

Ada empat aspek yang berkenaan dengan kajian psikologi dalam studi sastra, yaitu (1) studi psikologis terhadap pengarang sebagai tipe dan pengarang sebagai individu, (2) studi mengenai proses kreativitas, (3) studi mengenai tipe dan hukum-hukum karya sastra, (4) studi mengenai efek sastra terhadap kejiwaan pembacanya (Roekhan, 1987:147).

Dalam kajian yang menekankan pada karya sastra ini, penelaah sastra mencoba menangkap dan menyimpulkan aspek-aspek psikologis yang tercermin dalam perwatakan tokoh-tokoh dalam karya sastra dengan tanpa mempertimbangkan aspek biografi pengarangnya. Penelaah dapat menganalisis psikologis para tokoh melalui dialog dan perilakunya dengan menggunakan sumbangan pemikiran dari aliran psikologis tertentu. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh penelaah sastra dalam kajian ini lebih merupakan upaya mencari kesejajaran aspek-aspek psikologis dalam perwatakan tokoh-tokoh suatu karya dengan pandangan tentang psikologis manusia menurut aliran psikologi tertentu (Roekhan, 1987:148-149).

Dalam penelitian ini pendekatan dari sudut psikologis dengan menggunakan teori *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Aliran ini dipilih karena dalam teorinya mengemukakan tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dan tentang aktualisasi diri. Dan teori itu sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Melalui pendekatan itu peneliti ingin menemukan ketertekanan batin tokoh Srintil dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya.

Dari sudut sastra, maka pendekatan struktural akan digunakan untuk menganalisis penokohan tokoh Srintil dan latar dalam novel *JB*. Analisis ini untuk membantu peneliti dalam memahami kejiwaan, tekanan batin tokoh Srintil dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya rasa cinta dan rasa memiliki serta harga diri.

1.6.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berpangkal dari analisis teks guna mengungkapkan struktur penokohan dan latar yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam tekanan batin Srintil dalam mewujudkan kebutuhannya yang tergambar dalam novel.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat data-data yang diperlukan untuk analisis teks, kemudian dilanjutkan dengan data-data psikologis yang diperlukan untuk analisis tekanan batin tokoh Srintil.

Dalam menyampaikan hasil analisis digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63).

1.6.3 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut, bab satu pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penyajian dan sumber data. Bab dua, berisi landasan teori. Bab tiga, sinopsis novel *JB*. Bab empat, berisi analisis relasi antarunsur penokohan tokoh Srintil dan latar pada novel *JB*. Bab lima, berisi pembahasan tekanan batin tokoh Srintil dalam mewujudkan cinta dan rasa memiliki serta harga diri. Bab enam, berisi implementasi aspek tekanan batin tokoh Srintil dalam mewujudkan kebutuhan cinta dan rasa memiliki serta harga diri dalam novel *JB* karya Ahmad Tohari dalam pembelajaran sastra di SMU. Bab tujuh, berisi kesimpulan, implikasi, dan saran selanjutnya pada bagian akhir berisi lampiran, daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup

1.7 Sumber Data

Judul : *Jantera Bianglala*
Pengarang : Ahmad Tohari
Penerbit : Gramedia
Tahun Terbit : 1995
Tebal : 234 halaman

BAB II

LANDASAN TEORI

Sastra dan psikologi merupakan dua wajah satu hati dan sama-sama menyatukan manusia dalam persoalan yang diungkapkannya (Sukada, 1987:102). Dalam penelitian sastra ada dua segi besar yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk analisis, yakni analisis intrinsik dan ekstrinsik. Analisis intrinsik mencakup hal-hal “ruang dalam” sastra, yakni tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Analisis ekstrinsik mencakup hal-hal di luar sastra seperti tinjauan: sosiologis, psikologis, pendidikan, dan seterusnya (Wellek dan Warren via Melani Budianta, 1995: 77-297). Pembidangan itu bukan berarti memisahkan antara keduanya, namun keduanya saling berkaitan.

Analisis unsur intrinsik diarahkan pada unsur-unsur yang menonjol, yang dimanfaatkan secara optimal dan dieksploitasi oleh pengarang, karena dominasi tersebut pasti memainkan peranan yang penting dalam pemaknaan karya sastra (Teeuw, 1984:136-137). Untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menemukan ketertekanan batin tokoh dalam mewujudkan cinta dan rasa memiliki serta harga diri, maka terlebih dahulu harus menemukan sikap dan watak tokoh Srintil serta lingkungan keberadaannya. Dan analisis intrinsik sengaja dibatasi pada kedua unsur latar dan penokohan tokoh Srintil saja. Hal itu disebabkan bahwa latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar bersifat memberikan “aturan” permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh (Nurgiyantoro, 1995:75).

Dalam penelitian ini analisis struktural dilakukan seiring dengan analisis psikologis. Analisis ini termasuk analisis ekstrinsik, tercakup di dalamnya, peneliti perlu memahami juga tentang: keberadaan tokoh, berkaitan dengan tekanan batin yang dihadapinya.

Untuk mendapatkan hal itu, peneliti memilih menggunakan *psikologi Maslow* sebagai landasan berpijak. *Psikologi Maslow* menguraikan tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dan aktualisasi diri. Teori tersebut berkaitan erat dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu ketertekanan Srintil dalam usaha mewujudkan kebutuhan-kebutuhannya.

Berkaitan dengan rumusan masalah, masih terdapat beberapa teori yang akan diuraikan lebih lanjut yaitu tekanan batin dan pembelajaran sastra di SMU.

2.1 Penokohan dan Latar

2.1.1 Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1991:16). Tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, ada tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman, 1991:18).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 1995:177). Di pihak lain pemunculan tokoh-tokoh tambahan atau bawahan dalam keseluruhan cerita lebih

sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau pun tak langsung (Nurgiyantoro, 1995:117).

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi salah satu jenisnya secara populer -- disebut hero-- tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang diidealkan bagi kita (Alterbend & Lewis dalam Nurgiyantoro, 1995:178). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita sebagai pembaca.

Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus yang disebabkan oleh tokoh antagonis seorang (beberapa orang) individu yang dapat ditunjukkan secara jelas. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang di luar individualitas seseorang, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam, dan lingkungan sosial atau pun aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan, dan kekuatan yang lebih tinggi (Nurgiyantoro, 1995:181).

✓ Penganalisisan tokoh tidak dapat terlepas dari watak yang dimiliki. Watak ialah kualitas tokoh, nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1991:16). Penyajian watak tokoh dari penciptaan cerita tokoh oleh Sudjiman disebut penokohan.

Ada beberapa metode penokohan yaitu metode diskursif dan metode dramatik. Metode diskursif adalah metode yang pengarangnya menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya. Metode dramatik adalah metode yang pengarangnya membiarkan tokoh-tokoh untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan atau perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 1996:57-58).

Di samping kedua metode penokohan di atas, Kenney dalam Sudjiman (1991:26) mengemukakan metode kontekstual. Dengan metode ini watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu tokoh.

2.1.2 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abraham dalam Nurgiyantoro, 1995:216). Latar memberikan pijakan untuk memberikan kesan konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Tahap awal karya sastra fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan. Misalnya, pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, suasana tempat, mungkin juga hubungan waktu dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita. Namun hal itu tidak berarti bahwa pelukisan dan penunjukan latar hanya dilakukan pada awal cerita (Nurgiyantoro, 1995:217).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

2.1.2.1 Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama tertentu, misal inisial tertentu, mungkin lokasi berupa tempat-tempat tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 1995:228).

Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local colour*, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya sastra yang bersangkutan. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal dan fungsional. Namun, perlu ditegaskan bahwa sifat ketipikalan daerah tidak hanya ditentukan oleh rincian deskripsi lokasi, melainkan lebih harus didukung oleh sifat kehidupan sosial masyarakat penghuninya (Nurgiyantoro, 1995:229).

2.1.2.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995:230).

Pengangkatan unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan fungsional, sehingga tidak dapat digantikan dengan waktu yang lain tanpa mempengaruhi perkembangan cerita yang lain (Nurgiyantoro, 1995:231).

2.1.2.3 Latar Sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup

kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiyantoro, 1991:233).

Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan (*local colour*), warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu dapat juga menggambarkan latar sosial. Masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial (Nurgiyantoro, 1995:235).

2.2 Psikologi Abraham Maslow

Maslow memberikan peran yang sama sekali berbeda pada penyakit mental daripada kebanyakan psikolog maupun psikiater. Andaikata kesehatan mental dapat dirumuskan dan merupakan ciri keseluruhan bangsa manusia, maka penyakit mental, entah itu kita sebut neurosis, psikosis atau apa saja, dapat dipandang sebagai kegagalan mencapai kesehatan mental. Jadi, penyakit mental merupakan penyakit defisiensi, ketidakmampuan individu mengenali serta memuaskan kebutuhan-kebutuhannya (Goble, 1987:123).

Teori Maslow mendasarkan diri pada pandangan bahwa seseorang itu pada hakikatnya baik dan bebas. Kekuatan jahat dan merusak yang ada pada manusia merupakan hasil dari lingkungan yang buruk, bukan merupakan bawaan (Koeswara, 1989:224). Maka dari itu segala struktur yang membatasi kebebasan pribadi perlu dibuang dan dihapus agar berkembang sebagai pribadi yang kuat. Dengan sendirinya teori ini tidak menyetujui kenyataan bahwa manusia mempunyai kelemahan (Prasetya, 1992:70-71).

Manusia adalah pribadi yang otonom yang ingin membina kehidupan yang penuh makna dan berharga. Manusia akan bermakna dan berharga apabila dalam relasinya terdapat sikap saling memberi dan menerima, yang berarti manusia ingin dimengerti dan dihargai (Sardonoprijo, 1982:112-113).

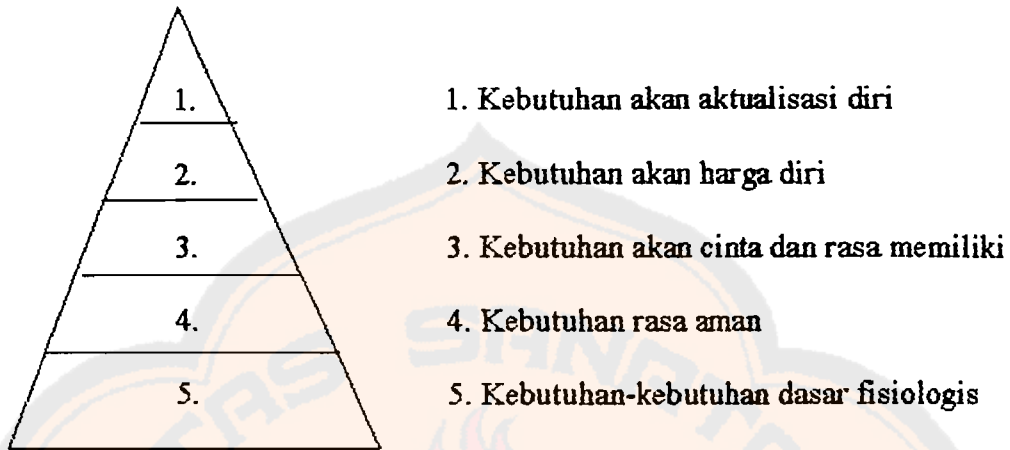
Terjadinya hubungan antarmanusia disebabkan secara kodrati manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak mungkin hidup sebatang kara. Demi pemenuhan dorongan yang timbul pada dirinya manusia merasa perlu dan harus berhubungan dengan orang lain.

Dorongan itu adalah untuk melangsungkan hidupnya, mempertahankan hidupnya, dan meneruskan keturunannya. Lebih lanjut Effendy mengatakan:

Untuk melangsungkan hidupnya manusia harus makan dan minum, siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Berdasarkan pengalamannya, dia merasa teramat sukar untuk mencari makanan seorang diri; lebih mudah kalau bersama-sama dengan orang lain, dan terjadilah hubungan antarmanusia. Dalam hal mempertahankan diri terjadi pula hubungan antarmanusia. Hal itu terlihat sejak zaman dahulu dalam mempertahankan diri dari serangan binatang atau serangan musuh. Seseorang mencari teman untuk bersama-sama mempertahankan diri karena sadar bahwa dengan cara demikian akan lebih kuat. Guna untuk memenuhi dorongan untuk meneruskan keturunan terjadi hubungan antarmanusia. Jelas, sebab tidak mungkin mempunyai keturunan jika hidup sendiri (1988:2-4)

Manusia dimotivasikan oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh species, tidak berubah dan berasal dari sumber genetis atau naluriah. Kebutuhan-kebutuhan ini juga bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis. Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia.

Menurut Maslow, kebutuhan dasar dan universal tersusun dalam lima tingkatan seperti tampak dalam diagram berikut ini.



Kebutuhan yang ada di bawah pemuasannya lebih mendesak daripada kebutuhan yang ada di atasnya. Maslow menambahkan bahwa individu tidak akan berusaha meloncat ke pemuasan kebutuhan yang ada ke tingkat atas, sebelum kebutuhan yang ada di bawah terpuaskan. Bagaimanapun, manusia adalah makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Ini menurut Maslow ditunjukkan oleh fakta-fakta bahwa kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia tidak pernah berhenti menuntut pemuasan.

Menurut Maslow dalam Effendy (1988:46-50) bahwa meskipun kebudayaan manusia beragam, kebutuhan utama manusia buat seluruh manusia pada hakikatnya sama saja. Berkaitan dengan tujuan penelitian, kebutuhan dasar manusia menurut Maslow, hanya akan diuraikan tentang kebutuhan cinta dan rasa memiliki serta harga diri, seperti berikut ini (Koeswara, 1989:225-230).

2.2.1 Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*) adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan afektif

dengan orang lain baik di lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok. Keterpisahan atau ketiadaan ikatan dengan orang lain bisa mengakibatkan individu merasa kesepian, terasing, hampa, dan tak berdaya.

Maslow menolak anggapan Freud bahwa cinta berasal dari naluri seksual yang disublimasikan. Bagi Maslow, cinta dan seks adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Seks dapat ditelaah sebagai suatu kebutuhan fisik yang murni. Perilaku seksual biasa ditentukan oleh banyak hal, yakni, bukan hanya ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan lainnya dan yang paling utama ialah kebutuhan-kebutuhan akan cinta dan kelembutan hati. Satu hal yang tidak boleh terlupakan ialah bahwa kebutuhan-kebutuhan akan cinta mencakup baik cinta yang memberi maupun yang menerima (Maslow via Nurul Iman, 1984:50).

2.2.2 Kebutuhan Akan Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri (*need for self esteem*), adalah penghormatan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghormatan dari diri sendiri, mencakup hasrat dari individu untuk memperoleh kompensasi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Kesemuanya mengimplikasikan bahwa individu ingin dan perlu mengetahui bahwa dirinya mampu menyelesaikan segenap tugas atau tantangan dalam hidupnya. Penghargaan dari orang lain, terlihat dari kebutuhan penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.

Maslow menekankan bahwa terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu menghasilkan rasa dan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, dan rasa mampu. Sebaliknya, terhambatnya atau tidak terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri menyebabkan individu mengalami perasaan rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, dan rasa tak berguna.

Perasaan-perasaan dari yang negatif ini pada gilirannya bisa menimbulkan keraguan, kehampaan, dan keputusasaan dari individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan dan tantangan-tantangan hidupnya serta menghasilkan penilaian yang rendah atas diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.

Akhirnya Maslow menekankan bahwa proses perkembangan atau pengungkapan potensi-potensi itu hanya mungkin apabila individu-individu menghuni lingkungan yang baik dan memungkinkan para warganya bisa memuaskan segenap kebutuhannya dengan baik. Sebaliknya, di bawah kondisi lingkungan yang buruk dan yang menghambat pemuasan kebutuhan-kebutuhan warganya, maka pengungkapan potensi-potensi yang mengantarkan pada aktualisasi diri itu akan sulit terjadi.

2.3 Tekanan Batin

Setiap orang ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan hidup. Mereka akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semua keinginan itu dapat tercapai. Dan sesungguhnya ketenangan hidup, ketentrangan jiwa atau kebahagiaan batin, tergantung kepada cara dan sikap seseorang menghadapi persoalan.

Kesehatan mental ditentukan oleh ketenangan dan kebahagiaan batin (Daradjat, 1985:16). Kesehatan mental itulah yang menentukan tanggapan seseorang terhadap suatu persoalan dan kemampuannya menyesuaikan diri. Orang yang sehat mentalnya tidak lekas merasa putus asa, pesimis atau apatis. Hal itu sebagai suatu pelajaran yang akan membawa sukses nantinya.

Ketegangan-ketegangan dan konflik-konflik batin timbul pada seseorang apabila kebutuhan-kebutuhan hidupnya terhalang atau dirinya mengalami frustrasi

(Kartono, 1980:28). Frustrasi (tekanan perasaan) ialah suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan ada hambatan terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, atau menyangka akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginannya (Daradjat, 1985:24).

Kepercayaan diri dapat mengurangi bahkan mengatasi frustrasi. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap situasi yang menekan. Setiap tekanan akan dirasakan sebagai ancaman.

Jiwa yang tertekan berlarut-larut hingga mencapai puncaknya tanpa suatu penyelesaian secara wajar mengakibatkan seseorang menderita penyakit jiwa (*phychose*). Seorang yang diserang penyakit jiwa, kepribadiannya terganggu dan selanjutnya menyebabkan kurang mampu menyesuaikan diri dengan wajar, dan tidak sanggup memahami problemnya. Seringkali orang yang sakit jiwa, tidak merasa bahwa ia sakit, sebaliknya ia menganggap dirinya normal saja, bahkan lebih baik, lebih unggul, dan lebih penting dari orang lain.

Salah satu jenis penyakit jiwa adalah *schizoprenia*. *Schizoprenia* disebabkan seseorang tidak mampu menghadapi kesukaran hidup, tidak bisa menyesuaikan diri sedemikian rupa, sehingga menemui kegagalan dalam usahanya menghadapi kesukaran (Daradjat, 1985:58).

Penyakit ini biasanya lama sekali perkembangannya, mungkin dalam beberapa bulan atau beberapa tahun, baru ia menunjukkan gejala-gejala yang ringan, tapi akhirnya setelah peristiwa tertentu, tiba-tiba terlihat gejala yang hebat sekaligus (Daradjat, 1985:58).

2.4 Pembelajaran Sastra di SMU

Motivasi kegiatan belajar di sekolah terutama berupa pembimbingan kepada siswa agar mereka yakin akan kebutuhan budaya, sebab hal itulah yang dicoba ditanamkan di sekolah. Siswa harus diinsafkan bahwa membaca hasil sastra, menikmati dan menghargainya, memperdalam pengetahuan tentang sastra, dan kemudian membina perkembangannya, adalah hal yang bermanfaat bagi kita sebagai pribadi dan sebagai bangsa yang berbudaya (Rusyana, 1982:14).

Kurikulum 1994 memberikan kebebasan pada guru untuk menentukan atau memilih bahan pembelajarannya. Tujuan umum pembelajaran sastra dalam butir keempat *Tujuan Umum GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia 1994 untuk SMU*, yaitu:

Siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (hlm. 1).

Melihat tujuan tersebut, pembelajaran sastra lebih menekankan pemerolehan pengalaman sastra daripada pemerolehan pengetahuan sastra (Rusyana, 1982:6). Oleh karena itu, dalam pembelajaran sastra siswa harus mengalami kegiatan membaca atau mendengarkan hasil sastra. Hal itu dipertegas oleh Moody via Rahmanto (1988:35) bahwa pengajaran sastra tidak dimaksudkan untuk membina aktivitas mekanis atau otomatis tanpa membawa anak didik terlibat masuk ke dalam karya yang sedang dipelajarinya.

Dalam pembelajaran di kelas hendaknya siswa diperlakukan sebagai subjek. Dengan kata lain, pembelajaran berpusat pada siswa sedangkan guru berfungsi sebagai penggerak dan pembimbing.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra, GBPP 1994 sudah memberikan rambu-rambu. Pembelajaran sastra harus mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran, yakni: dari yang mudah ke yang sukar, dari hal-hal yang dekat ke yang jauh, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang diketahui ke yang belum diketahui, dan dari yang konkret ke yang abstrak (GBPP, 1995:3).

Menurut Moody via Rahmanto (1988:43), tata cara penyajian yang perlu dipertimbangkan oleh setiap guru dalam memberikan pengajaran sastra antara lain melalui pentahapan sebagai berikut:

1. Pelacakan Pendahuluan

Guru mempelajari terlebih dahulu bahan yang akan disajikan sebagai pemahaman awal. Pemahaman ini penting untuk menentukan strategi yang tepat dan meneliti fakta-fakta yang masih perlu dijelaskan.

2. Penentuan Sikap Praktis

Guru menentukan informasi yang akan disampaikan agar siswa dengan mudah dapat memahaminya.

3. Introduksi

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru hendaknya menciptakan suasana "siap mental". Untuk menciptakan suasana "siap mental" dan menimbulkan perhatian siswa, pada awal pelajaran guru memberikan pengantar.

4. Penyajian

Guru menentukan metode yang akan digunakan untuk menyajikan bahan yang telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

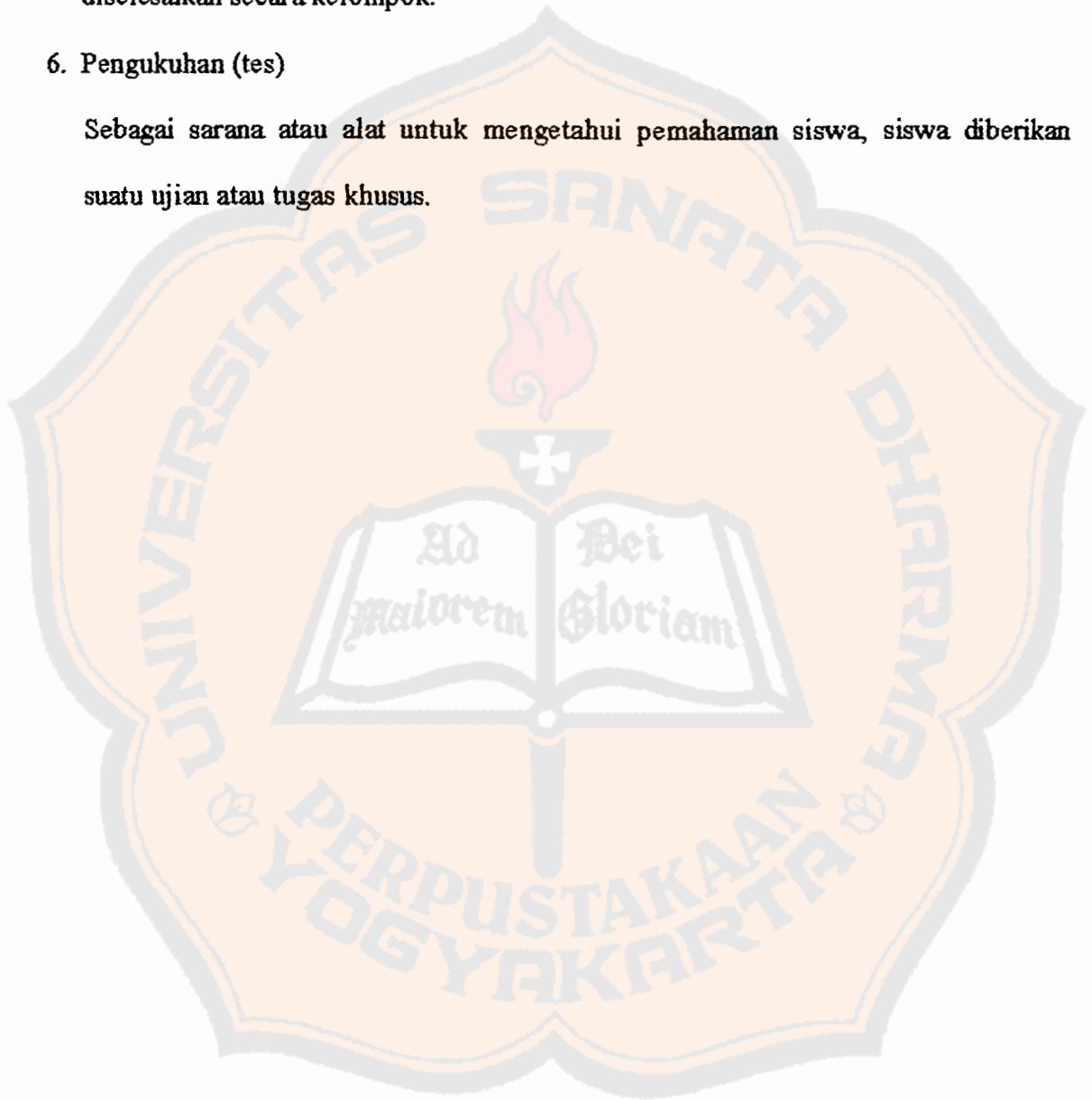


5. Diskusi

Untuk lebih memperdalam pemahaman siswa, siswa diberikan suatu tugas untuk diselesaikan secara kelompok.

6. Pengukuhan (tes)

Sebagai sarana atau alat untuk mengetahui pemahaman siswa, siswa diberikan suatu ujian atau tugas khusus.



BAB III

SINOPSIS NOVEL *JANTERA BIANGLALA*

Dalam bab III ini akan disajikan sinopsis dari novel *Jantera Bianglala*. Sinopsis tersebut disajikan dengan maksud untuk lebih mengetahui jalan cerita dari novel tersebut.

Novel *Jantera Bianglala* diawali dengan keadaan setelah dua tahun dari peristiwa G 30 S/PKI. Keadaan Dukuh Paruk digambarkan sebagai desa yang porak-poranda. Hampir semua harta benda yang dimiliki warga dukuh Paruk habis terbakar. Mereka hanya bisa makan apa saja yang tersisa di bumi Paruk, seperti ubi gadung dan bonggol pisang.

Kehancuran dukuh Paruk disebabkan oleh disangkut-pautkannya warga Paruk dengan para pemberontak PKI. Mereka yang tidak tahu apa-apa dianggap bersalah dan harus menerima kenyataan akan putaran zaman. Karena kebodohan mereka sendiri, mereka pasrah dan “*rimo ing pandum*”. Dalam pikiran mereka memang semua ini harus terjadi karena sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, maka mereka harus menerima apa adanya.

Awal mula kejadian itu disebabkan oleh kelompok ronggeng yang merupakan ciri khas kesenian di Dukuh Paruk, digunakan oleh PKI sebagai alat propaganda politik. Ketika PKI dinyatakan sebagai partai yang dilarang hidup di Indonesia, kelompok ronggeng itu pun akhirnya ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Srintil yang menjadi orang nomor satu dalam kelompok ronggeng itu bahkan

ditahan lebih lama. Kalau anggota lain hanya ditahan dua minggu, Srintil ditahan selama dua tahun.

Srintil adalah *nyawa* bagi dukuh Paruk. Kenyataan bahwa Srintil ditahan lebih lama sangat merisaukan orang Dukuh Paruk. Hal itu diketahui Rasmus ketika ia pulang untuk menjenguk neneknya yang sakit keras. Warga Paruk sangat mengharapkan berita tentang keadaan Srintil.

Setelah dua tahun di penjara, Srintil diizinkan pulang. Tapi ia harus tetap melapor setiap dua minggu sekali. Betapa terpukulnya Srintil mendapatkan tempat kelahirannya berubah jadi berantakan. Dukuh Paruk lega sekaligus nestapa. Lega karena orang yang dinanti-nantikan telah kembali dan nestapa karena kepulangannya tidak mungkin tidak membuka kembali kenangan pahit mala petaka 1965.

Nalurnya sebagai seorang wanita, seorang ibu, tidak dapat dihindarkan lagi ketika melihat Goder, anak Tampi yang dulu selalu digendongnya. Namun Goder tidak mempedulikan hal itu. Goder sudah *pangling*. Goder selalu saja menghindari Srintil. Hal itu sangat memukul Srintil. Srintil benar-benar *nelangsa*, manakala uluran tangan dan kasih sayangnya ditolak oleh seorang bocah kecil.

Kemurungan Srintil sedikit berkurang ketika Goder, kembali kepelukannya. Bocah kecil itu mewakili dunia yang sangat didambakan yaitu dunia yang putih dan bersih tanpa keserakahan dan kemunafikan. Dengan Goder, Srintil merasa dapat melepaskan dan melupakan sebagian kedukaan dan penderitaan yang menghimpitnya dan ia pun bisa tersenyum.

Kegembiraan Srintil sudah dinanti-nantikan oleh orang lain, yaitu Nyi Kartareja. Nyi Kartareja dulu berperan sebagai dukun ronggeng. Hanya kepada Srintillah Nyi Karyareja bisa berharap untuk menggantungkan hidupnya. Dia

menginginkan Srintil untuk kembali seperti dahulu menjadi ronggeng dan “melayani” lelaki.

Lelaki yang pertama kali disodorkan Nyi Kartareja adalah Marsusi, seorang kepala perkebunan karet di Wanakeling yang telah lama menduda. Sejak semula Marsusi menantikan Srintil. Marsusi mau melakukan apa saja untuk mendapatkan Srintil, termasuk memberikan vespa barunya sebagai pengganti kesediaan Srintil “melayaninya”. Namun tentang urusan Marsusi, dengan alasan apapun Srintil sudah tidak mau lagi menjadi ronggeng, apalagi “melayani” lelaki iseng. Ia sudah menyadari bahwa menjadi perempuan milik umum tidak lebih baik daripada seorang milik lelaki tertentu, yakni suami.

Warga Paruk tidak terkecuali Srintil memandang semua priyayi adalah sama, yakni tangan kekuasaan. Kenyataan itu menjadikan warga tidak mempunyai niat dan keberanian menolak serta mendobrak segala kehendaknya. Kenyataan Srintil sebagai bekas tahanan sering dimanfaatkan oleh beberapa penguasa untuk menekan Srintil.

Kehidupan sebagai bekas ronggeng dan bekas napi politik menjadikan Srintil “bulan-bulanan” orang yang tidak menyukainya. Termasuk usahanya untuk menjadi perempuan “baik-baik” ternyata tidak mudah. Setelah lepas dari Marsusi, ia harus menghadapi Tamir dan Diding pekerja pembangunan irigasi di Dawuan. Dua orang pekerja yang iseng datang ke rumah itu pun ditolaknya. Penolakan ini membawa kepedihan tersendiri bagi Srintil, karena hal itu menunjukkan bahwa Srintil masih saja dianggap sebagai perempuan “penjual jasa”.

Keinginan untuk mendapatkan lelaki yang sungguh-sungguh mencintainya, seakan telah di depan mata. Bajus, seorang kepala pekerja pembangunan pengairan di Dawuan datang sebagai laki-laki “baik-baik”. Perkenalan mereka berawal di Balai

Desa Pecikalan ketika Srintil mendapat panggilan untuk menerima uang ganti rugi tanah.

Di mata Srintil tingkah laku Bajus memperlihatkan sebagai seorang priyayi sejati. Tidak sekali pun Bajus memperlihatkan tingkah laku yang nakal dan melontarkan kata-kata seronok. Laki-laki itulah yang menjadi dambaan Srintil. Kesungguhan Bajus pada Srintil terlihat dengan kesanggupannya untuk membantu Srintil mendirikan rumah.

Keinginan untuk menjadi wanita *somahan* ternyata tidak mudah dicapai. Batu sandungan yang paling berat justru datang dari Bajus, seorang lelaki yang didambakan dan dianggapnya sebagai lelaki yang bersungguh-sungguh. Ternyata Bajus menolong Srintil dengan pamrih.

Tanpa sepengetahuan Srintil, Bajus menawarkan Srintil pada atasannya, Blengur. Bajus melakukan hal itu karena ia tidak akan mungkin menikahi Srintil. Sejak mengalami kecelakaan Bajus menjadi impoten. Selain itu Bajus juga ingin mendapatkan uang dan kedudukan dari Blengur.

Menyadari kenyataan pahit yang dialaminya itu, Srintil yang sudah tertatih-tatih untuk menggapai cita-citanya menjadi *ambruk*. Kenyataan yang lebih menghantam Srintil adalah ancaman Bajus. Srintil akan dimasukkan dalam tahanan jika dirinya tidak bersedia melayani Blengur.

Keberuntungan besar masih sempat berpihak pada Srintil bahwa ternyata Blengur tidak mau “memakai” Srintil. Keputusan yang diambil Blengur itu dengan alasan bahwa ada keinginan Srintil yang besar untuk menjadi wanita *somahan*. Keinginan itu terlihat dari sorot mata Srintil yang sempat tertangkap oleh pandangan mata Blengur.

Namun Srintil sudah tidak dapat merasakan dan memahami apa yang terjadi. Srintil sudah tidak sadarkan diri. Srintil secara fisik masih Srintil yang dulu. Faktor yang membedakan dirinya dengan segala jenis satwa --akal budi dan kesadarannya-- sudah gaib bersama ancaman Bajus.

Tuduhan PKI, akan dikembalikan ke dalam tahanan, dan gagalnya cita-cita membuat Srintil menjadi gila. Di pundak Rasuslah kini Srintil dan Dukuh Paruk bergantung.



BAB IV

ANALISIS RELASI ANTARUNSUR PENOKOHAN DAN LATAR

NOVEL *JANTERA BIANGLALA*

Dalam novel *Jantera Bianglala*, unsur-unsur intrinsik yang tampak dominan adalah unsur penokohan dan latar. Kedua unsur itu tampak dimanfaatkan secara optimal dan dieksploitasi oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya dan memberikan efek tertentu kepada pembacanya. Unsur latar sangat mempengaruhi atau menentukan ruang gerak dan sikap tokoh, dengan kata lain latar sangat erat kaitannya dengan penokohan. Oleh karena itu, analisis struktural *JB* akan dilakukan pada kedua unsur tersebut. Secara rinci, dalam bab III ini akan dianalisis tentang penokohan tokoh Srintil, latar, dan relasi antarunsur penokohan dan latar.

4.1 Penokohan Tokoh Srintil

Suatu cerita rekaan akan mengisahkan tentang seseorang atau benda atau binatang yang diinsankan. Seseorang itu berlaku sebagai tokoh pelaku atau tokoh yang menghadapi suatu permasalahan dan fungsi untuk menghidupkan cerita.

Dalam landasan teori telah disinggung bahwa berdasarkan fungsinya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut dengan tokoh utama atau protagonis (Sudjiman, 1988:17).

Tokoh utama novel *JB* karya Ahmad Tohari adalah Srintil. Srintil merupakan seorang wanita yang ditampilkan oleh pengarang menjadi pusat kisah. Sebagai tokoh utama, Srintil memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh Sudjiman, bahwa penentuan tokoh utama tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kemunculannya

melainkan intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam cerita. Srintil hadir hampir dalam semua peristiwa dan ia memegang peran yang dominan pada setiap peristiwa dalam cerita itu.

Adapun konflik yang sering dihadapi tokoh protagonis adalah adanya tokoh penentang yang disebut tokoh antagonis. Akan tetapi konflik tidak hanya disebabkan oleh seorang (beberapa) individu. Konflik di antaranya dapat disebabkan oleh lingkungan sosial dan lingkungan tempat atau alam.

Dalam *JB* ini, tokoh Srintil justru berhadapan dengan lingkungan sosial yang *memblacklist* bahwa seorang bekas ronggeng dan bekas tahanan politik khususnya PKI itu merupakan sampah masyarakat yang *lumrah* jika kurang mendapat tempat di masyarakat.

Srintil secara fisiologis dilukiskan sebagai wanita yang cantik. Pengarang menggambarkan kecantikan Srintil secara dramatik seperti kutipan berikut.

- (01) Dia melihat pesona klasik Jawa yang sudah jarang ditemui di kota-kota besar. Keseimbangan antara bahu dan leher serta kesempurnaan bentuk rahang. Dan rambut lebat yang *sinomnya* sedang diburai angin (hlm. 88).

Kecantikan yang dimiliki Srintil selalu menarik perhatian setiap lelaki untuk mengaguminya. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik.

- (02) “E, kamu longgeng Dukuh Paruk, bukan? E, kamu lama sekali tidak kelihatan. Kamu tetap cantik” (hlm. 43)
- (03) “Na, kamu tidak pupulan, ya! Haya, olang cantik tidak pupulan. Nanti cantiknya ilang”. Na, aku ada pupul olang Hong Kong punya. Ada gincu olang Jepang punya. Haya. Mulah-mulah. Nanti aku mau tidul di Dukuh Paluk. He-he-he” (hlm. 43).
- (04) Maka serta merta Srintil menjadi urutan pertama dalam setiap pembicaraan di antara para pekerja di bawah Bajus... Sering kali teledoit bukan mengarah pada tongkat skala melainkan ke barisan

manusia yang berjajar di tepi Dukuh Paruk. Fokusnya selalu saja jatuh ke wajah Srintil (hlm. 89).

Namun karena kecantikan Srintil yang luar biasa bagi ukuran wanita lingkungan Dukuh Paruk, maka tidak mengherankan bila sesama wanita pun memperbincangkannya. Perbincangan itu semakin gencar ketika Srintil mengubah penampilannya. Pengarang memaparkan hal itu dengan metode dramatik seperti terlihat dalam kutipan berikut.

(05) Sekian pasang mata terus mengikutinya ketika Srintil berjalan meninggalkan pasar. “Tadi, aku ingin memberi dia sirih dan pinang,” kata penjual sirih tadi kepada perempuan lain di sebelahnya,” kulihat bibir Srintil sangat pucat. Sehelai daun sirih akan membuat bibirnya *semringah*, dan itu pantas baginya” (hlm. 44).

(06) “Anu, jadi Sampean merasa kasihan kepada Srintil?”
Yang ditanya mengerutkan kening. Jawaban yang kemudian diucapkannya adalah suara lirih dan tertahan di rongga mulut.
“Bagaimana ya, Mbakyu? Apa tidak salah bila kita merasa kasihan kepada orang seperti Srintil?” (hlm. 45).

Dimensi psikologis tokoh Srintil antara lain adalah cara berpikir yang sederhana, berlatar belakang paham Jawa. Dimensi ini ditunjukkan melalui pelukisan tokoh Srintil yang menganggap Bajus sebagai pahlawan dan penyelamatnya dari kehinaan. Hal itu terlihat dalam kutipan di bawah ini yang disajikan dengan metode dramatik.

(07) Bajus itu orang proyek. Proyek itu milik pemerintahan. Jadi Bajus orang pemerintahan. Apabila Bajus menggandeng Srintil maka orang-orang sekecamatan Dawuan hanya bisa memberikan satu makna; Srintil sudah digandeng pemerintah. Bekas tahanan politik atau bukan nyatanya Srintil sudah dipakai oleh pemerintah. Jadi keberadaan Srintil tentulah sudah positif (hlm. 173).

Anggapan itu merupakan akibat yang wajar karena Srintil telah banyak mendapat bantuan dari Bajus. Dengan metode dramatik pengarang memaparkan hal itu.

- (08) Tidak sampai sebulan Srintil sudah mendapat rumah yang akan dibelinya. Sebuah rumah berkerangka kayu jati bekas milik seorang petani kaya di Dawuan. Pemboyongan rumah itu melibatkan semua orang Dukuh Paruk, tak terkecuali Sakum yang keropos matanya. Bajus yang mengetahui hal itu beberapa hari kemudian mengirim lima orang tukang batu dengan kelengkapan secukupnya (hlm. 176).

Paham Jawa yang telah mendarah daging juga tercermin pada sikap Srintil dalam menghadapi kenyataan hidup. Sikap Srintil dalam menghadapi kenyataan hidup dilukiskan sebagai orang yang *ngrumangsani*. Sikap itu terlihat dalam kutipan berikut yang dinyatakan dengan metode dramatik.

- (09) Srintil duduk memangku Goder. Terus menunduk, hampir tak pernah bergerak. Perasaan hati yang berpusar-pusar hanya bisa ditenangkan oleh kehangatan Goder. Yang sedang dipangkunya. Kain kebayaanya sangat bersahaja. Srintil sama sekali tidak ingin kelihatan menonjol. Penampilan yang merendah hendaklah diartikan sebagai pengakuan atas sebuah kesalahan hidup yang terlanjur. Atau permohonan dalam kebisuan untuk dimengerti. Atau ucapan tanpa kata-kata bahwa hendaknya semua cukuplah sudah, jangan lagi ada tatapan mata yang mengiris hati, jangan lagi ada cibiran yang meremukkan jiwa (hlm. 110).

Halnya seperti orang desa pada umumnya yang miskin dan bodoh, takut bila menghadapi *priyayi* atau tanpa sengaja melakukan kesalahan. Secara diskursif dan dramatik pengarang memaparkan hal itu dalam kutipan berikut.

- (10) Dalam wawasan mereka semua priyayi adalah sama, yakni tangan kekuasaan... Dan ketika kekuasaan menjadi aspek yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat, orang Dukuh Paruk seperti Srintil tidak mungkin mengerti perbedaan antara polisi, tentara atau pejabat perkebunan. Semuanya adalah tangan kekuasaan dan Srintil tidak mungkin bersikap lain kecuali tunduk dan pasrah (hlm. 63).
- (11) “Besok atau lusa aku akan datang ke Dukuh Paruk”.
 “Boleh, kan?”
 “Untuk apa, Mas?”
 “Yang jelas bukan untuk menginap atau semacam itu.
 “Percayalah. Bagaimana?”
 “Boleh, Mas. Tetapi aku takut berbuat salah” (hlm. 114).

Sikap *pasrah* dan *sumarah* yang dimiliki Srintil tercermin melalui pelukisan peristiwa ketika Marsusi berkeinginan untuk memperisterinya dengan memaksanya untuk dibawa ke Wanakeling. Srintil tidak berdaya menghadapi kehendak Marsusi. Hal itu terlihat dalam kutipan di bawah ini yang dipaparkan dengan metode dramatik.

- (12) Beberapa kali Srintil berusaha terjun. Namun setiap kali diurungkannya; batu-batu di atas jalan pegunungan itu bergerak seperti mata gergaji besar yang akan menggorok apa saja yang jatuh ke permukaannya. Akhirnya Srintil pasrah. “Duh, Gusti, apa lagi yang akan kutanggung?” (hlm. 69).

Selain sikap pasrah dan takut yang dimiliki Srintil, sebenarnya ia memiliki watak keras hati dalam ambisinya untuk mencapai keinginan. Keinginan yang sangat didambakan adalah menjadi wanita *somahan* dan tidak lagi melayani lelaki iseng. Wanita *somahan* yang dimaksud oleh Srintil yaitu seorang wanita yang mengerti, mau dan mampu mengurus semua keperluan dapur di antaranya memasak dan membersihkan rumah. Hal itu terlihat dari kutipan berikut yang oleh pengarang dinyatakan secara dramatik.

- (13) “Oh, Nyai Kartareja. Rupanya kamu tidak sedikit pun terusik oleh sekian banyak pertanyaan itu. Kamu bebal. Atau kamu memang tidak peduli akan keperihanku sehingga kamu tega mendatangkan perkara kelelakian telanjang ke hadapanku? Nyai Kartareja, kamu *kebangetan*. Oalah, Gusti...,” (hlm. 55).
- (14) Pulang dari pancuran Srintil menengok Goder, ternyata masih tidur. Kemudian ke dapur. Mulai pagi ini Srintil akan mengambilalih segala urusan dapur yang semula diserahkan kepada neneknya, Nyai Sakarya. Seorang perempuan *somahan* adalah perempuan yang mengerti dan mau mengurus keperluan dapur. Srintil akan melakukannya dengan senang hati (hlm. 129).

Seorang ibu akan kecewa jika kenyataan untuk mengejawantahkan kasih sayangnya yang tulus dan murni kepada anaknya ditolak. Penolakan itu justru semakin memperdalam kasih sayang dan cintanya kepada anak dan sebagai

pendorong untuk berusaha mendapatkan cinta anaknya. Sikap Srintil itu dipaparkan dalam kutipan berikut dengan metode dramatik.

- (15) “Mak, kenapa dia menangis, Mak?” kata Goder tiba-tiba
“Karena kamu nakal. Kamu tak mau dibopongnya,” jawab Tampi
“Siapa dia, Mak?”
“Oalah, Anakku! Dia juga emakmu. Emakmu ada dua, aku dan dia”
(hlm.39).
- (16) Tiada alangan, karena mata Goder akhirnya bersinar memancarkan keramahan. Pintu dunianya terbuka bagi seorang perempuan yang pernah menyusunya dan kini amat mendambakan tempat secuil buat bernaung. Srintil mengembangkan kedua tangannya. Dua atau tiga detik Srintil merasa benar-benar hidup kembali ketika dia melihat Goder bangkit dan berlari ke dalam pelukannya (hlm. 41).

Bagi Srintil Goder adalah segala-galanya. Dengan Goder Srintil merasa bahagia. Ia rela berkorban apa saja demi Goder. Sikap Srintil itu dipaparkan dengan metode dramatik.

- (17) Banyak orang bertanya. Mengapa Srintil sangat memanjakan anak Tampi itu. Dan Srintil tidak peduli. Sebaliknya Srintil bertanya dalam hati, mengapa orang-orang tidak tahu bahwa dirinya harus rela kehilangan apa saja demi tempat berteduh yang amat dia dambakan (hlm. 42).

Bagi Srintil, Goder mewakili suatu dunia yang baik dan bersih, di mana setiap orang ingin mendapatkannya. Ia merupakan sosok anak kecil yang jauh dari rasa kemunafikan, keserakahan, dan kesengsaraan. Hal itu dipaparkan dengan metode dramatik.

- (18) Dalam ketiadaan tempat bernaung itu maka kehadiran Goder dalam hidup Srintil menjadi jauh lebih bermakna. Karena Goder menawarkan dunia lain, dunia anak-anak yang teduh dan sejati, jernih, tanpa pamrih, tanpa keserakahan, nafsu, dan berahi...Goder tidak pernah menghina Srintil dengan lirikan mata atau cibiran bibir. Bagi Srintil, Goder adalah dunia yang mau menerimanya secara utuh dan jujur, maka Srintil amat *kerasan* tinggal di sana (hlm. 47).

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Srintil adalah seorang wanita yang cantik seperti terlihat dalam kutipan no. (01), (02), (03), (04), (05), (06). Srintil memiliki sikap-sikap yang dimiliki oleh masyarakat jelata pada umumnya yaitu *ngrumangsan*, *pasrah* dan *sumarah* seperti ditunjukkan dalam kutipan secara berurutan no. (07) sampai (12). Wanita pada umumnya memiliki sikap yang sayang pada anaknya dan mempunyai cita-cita sebagai seorang wanita yang mampu mengurus rumah. Sikap itu juga dilakukan Srintil seperti terlihat dalam kutipan no. (13) sampai (18).

Metode dramatik lebih banyak digunakan oleh pengarang untuk memaparkan tokoh Srintil. Dalam kutipan-kutipan di atas hanya terdapat satu metode diskursif yaitu pada kutipan no. (10).

4.2 Latar

Latar adalah suatu keadaan yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa yang dituangkan oleh pengarang. Pelukisan latar sangat bermanfaat untuk menghidupkan suasana cerita sehingga ada suatu kewajaran oleh pembaca tentang karya sastra yang dibacanya.

Latar dibedakan menjadi tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiganya akan diuraikan berkaitan dengan novel *JB* ini.

4.2.1 Latar Tempat

Novel *JB* berlatar tempat di daerah Jawa khususnya Jawa Tengah. Hal itu terlihat dari kutipan di bawah ini.

- (19) Bersama dengan kesatuannya, Rasmus sedang bertugas di sebuah wilayah di bagian tenggara Jawa Tengah, hampir dua ratus kilometer jauhnya dari Dukuh Paruk (hlm. 12).

Latar khusus kehidupan Jawa Tengah ini pun terlihat dari banyaknya nama orang dalam bahasa Jawa, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

- (20) Dukuh Paruk tak lagi memerlukan seorang kamitua dalam arti yang sudah mentradisi, demikian pikir Sakarya setiap kali dia termenung di bawah beringin dekat cungkup makam Ki Secamanggala (hlm. 46).
- (21) Kematian Sakarya membuat Dukuh Paruk makin lusuh dan ringkih (hlm. 47).

Kehidupan masyarakat Jawa Tengah juga terlihat dari sapaan tokoh yang menggunakan bahasa Jawa.

- (22) “*Sedulur-sedulur-ku* semua, apakah kalian selamat?”
“Ya, Cucuku Wong Bagus,” ucap Sakarya akhirnya. “Kami semua, saudara-saudara *sampean*, bagaimana juga masih mendapat keselamatan”(hlm. 20).
- (23) “Oalah, Gusti Pangeran! Gusti, Gusti. Srintil pulang. Srintil Cucuku Wong Ayu! Engkau masih hidup?...Dan tangisnya makin menjadi-jadi manakala Srintil membenamkan wajahnya ke pangkuan neneknya, Nyai Sakarya” (hlm. 35).

Latar kehidupan daerah Jawa juga ditunjukkan dengan kebiasaan masyarakat dengan berpuasa Senin-Kamis bila menginginkan sesuatu. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan berikut.

- (24) “Eh, lha, Jenganten. Mbok *Sampean* jangan membiarkan diri terkatung-katung. Segala keinginan harus *disetiari*. *Sampean* tidak lupa *ngasrep* pada hari kelahiran?”
Srintil diam.
“*Sampean* tidak lupa berpuasa Senin-Kamis?” (hlm. 179).

Latar tempat dapat juga dipahami melalui pelukisan suatu pemandangan setempat. Pemandangan yang terlukis dalam novel *JB* adalah pemandangan menyedihkan akibat peristiwa pemberontakan PKI

- (25) Ketika Dukuh Paruk menjadi *karang abang lemah ireng* pada awal tahun 1966 hampir semua dari kedua puluh tiga rumah di sana menjadi abu...Lalu siapa yang tetap tinggal di atas tumpukan abu dan arang itu boleh memilih cara kematian masing-masing... (hlm. 7).

Rumah-rumah penduduk semua terlihat sangat menyedihkan. Atap rumah terbuat dari ilalang dan dindingnya pun hanya dari bambu. Rumah-rumah yang ada sangat jelas menunjukkan status sosial masyarakat yang miskin.

- (26) Malam hari mereka membuat *sudhung*, semacam sarang berangka batang singkong yang ditutupi dengan rumput dan *kelaras* pisang (hlm. 8).

4.2.2 Latar Waktu

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah Dukuh Paruk mempunyai latar waktu antara tahun 1965-1971. Peristiwa yang dilukiskan dimulai dua tahun sesudah terjadinya *geger* politik bulan September 1965 yang mengakibatkan Srintil serta kelompok ronggengnya masuk ke tahanan.

- (27) Mala petaka kobaran api yang hampir memusnahkan Dukuh Paruk secara keseluruhan dalam *geger* politik 1965 itu adalah pengalaman yang paling dahsyat tergores dalam lintasan hidup Dukuh Paruk (hlm. 8).
- (28) Srintil sudah kembali. Sebuah jimat telah berada kembali ke pangkuan ibunya...tak seorang pun bersedia memberi keterangan di mana dan bagaimana Srintil selama dua tahun lebih itu (hlm. 35-37).
- (29) Memasuki tahun 1970 kehidupan di wilayah kecamatan Dawuan berubah gemuruh oleh deru truk-truk besar berwarna kuning serta bulldoser dari berbagai jenis dan ukuran.
Kegairahan Dawuan merembes juga ke Dukuh Paruk. Kini anak-anak di sana senang bermain teras batang pisang yang dibuat traktor-traktor, bulldoser atau truk pengangkut tanah (hlm. 166).

4.2.3 Latar Sosial

Latar sosial meliputi penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, bahasa para tokoh, lingkungan agamanya, moral, intelektual, sosial, dan emosional. Latar sosial yang terjadi di Dukuh Paruk sesudah *geger* PKI tetap merupakan pedukuhan yang miskin, serba ketakutan dan selalu cemas.

Kemiskinan Dukuh Paruk dapat diketahui dari jenis makanan yang dimakan oleh sebagian besar masyarakat; keadaan rumah yang ada di pedukuhan tersebut dan dari barang-barang yang dimiliki orang Dukuh Paruk.

Kebanyakan orang Dukuh Paruk makan nasi *thiwul*. Makanan yang bahan bakunya singkong itu tentu saja sedikit sekali gizinya.

- (30) Dan belalang dalam ruas bambu itu besok akan disangkrai dengan minyak jelantah dan garam. Pagi-pagi sarapan nasi *thiwul* dengan lauk sangrai belalang. Dukuh Paruk yang tidak pernah mengerti ilmu gizi mencukupi kebutuhan protein dengan belalang. Beri-beri dicegah dengan serangga.

Mereka makan hanya dengan lauk dari hasil menangkap jangkrik dan belalang. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan berikut.

- (31) Lihatlah anak-anak itu yang sedang berkeliaran di pekarangan-pekarangan mencari apa saja yang bisa dimakan; umbi-umbian, jantung pisang atau buah *katilayu*. *Gangsir* dan orong-orong digali dari tanah, pohon salam dipanjat agar mereka dapat mengulum kulit buahnya yang masak, sarang burung, bahkan sarang semut diambil telurnya (hlm. 33).
- (32) Bagi anak-anak pada umumnya pekerjaan mencari jangkrik dan belalang adalah bagian dunia bocah semata, dunia permainan. Tidak demikian halnya bagi anak-anak Sakum. Ketiganya berada dalam kesadaran penuh bahwa jangkrik dan belalang adalah urusan perut bagi seisi rumah (hlm. 93).

Penderitaan Dukuh Paruk dengan kemiskinannya ternyata masih bertambah dengan meletusnya pemberontakan PKI. Saat itu rumah-rumah dibakar sehingga mereka tidak mempunyai rumah sama sekali.

(33) Mereka tanpa makanan dan tempat tinggal. Malam hari mereka membuat *sudhung*, semacam sarang berangka batang singkong yang ditutupi dengan rumput dan *kelaras* pisang (hlm. 8).

(34) Musim hujan tiba. Sakarya menganjurkan orang-orang Dukuh Paruk melapisi atap-atap gubuk mereka dengan ilalang buat mengedap air hujan. Ilalang adalah atap yang sebenarnya. Dia menyerap panas ketika matahari terik. Sebaliknya, dia menyimpan kehangatan ketika udara di luar dingin dan kering. Tidur di atas *pelupuh* bambu di bawah atap ilalang adalah kenyamanan alami yang tak mungkin terlupakan oleh setiap anak Dukuh Paruk (hlm. 32).

Dan yang paling nyata dari kemiskinan warga Dukuh Paruk adalah karena ketiadaan kekayaan sedikit pun. Namun di antara kemiskinan warga Dukuh Paruk itu masih ada yang cukup mempunyai kekayaan, yaitu Srintil.

(35) Tetapi Srintil kelihatan ragu. Dengan memamerkan hartanya. Srintil ingin berkata bahwa sebenarnya dia tidak melarat. Bukan kemelaratan yang berada di bawah atap ilalang gubuknya (hlm. 98).

(36) Selayaknya dia menempelkan pada dinding tembok yang putih atau setidaknya pada dinding kayu dengan cat biru samar. Ah, ya. Apalagi bila Srintil teringat celoteh orang banyak; dirinya sepenuhnya pantas menjadi ibu rumah tangga pada keluarga yang memiliki sebuah mobil. Srintil teringat perhiasan-perhiasan emasnya. Jumlahnya cukup untuk menjadikannya tinggal dalam sebuah rumah kayu yang kuat, bahkan kalau mau, berdinding tembok (hlm. 174).

Kekayaan yang dimiliki Srintil itu adalah emas hasil meronggeng yang sempat diselamatkan kakeknya ketika *geger* PKI.

(37) “Ini amat rahasia dan hanya sampean yang boleh tahu. Tentang perhiasan emas milik Srintil yang berhasil diselamatkan. Apakah sampean mau menyimpan kemudian nanti memberikannya kepada Srintil bila dia sudah kembali?” (hlm. 30).

Tuduhan keterlibatan warga terhadap PKI dan kobaran api membuat trauma warga Dukuh Paruk. Kehidupan sehari-hari mereka senantiasa diliputi rasa ketakutan dan kecemasan. Gambaran itu terlihat dalam kutipan berikut.

(38) Kini Rasmus melangkah lagi. Mengambang, seakan telapak kakinya tidak menginjak tanah. Dua orang anak kecil yang tak sengaja melihat kedatangannya lari terbirit-birit, lalu menerobos pintu gubuk dan bersembunyi dengan wajah pucat. Orang-orang perempuan mengintip dari celah dinding anyaman daun kelapa. Mereka tidak berani menampakkan diri bahkan sesudah mereka yakin tentara yang datang adalah Rasmus, saudara mereka sendiri (hlm. 17).

(39) “Ada tentara, Kek. Banyak. Lihat sendiri, Kek. Mereka sudah sampai di sawah!”... “Kamu tidak habis berbuat sesuatu? Kalian tidak habis berbuat kesalahan?” tanya Kartareja kepada setiap orang yang dijumpainya...Kartareja termenung. Dia bingung karena semua orang berkata tidak. Dukuh Paruk lengang. Semua orang bersembunyi di dalam gubuk masing-masing (hlm. 84).

Dukuh Paruk juga dilukiskan sebagai pedukuhan yang bodoh dan terbelakang. Dukuh Paruk karena kebodohnya tidak pernah mau dan mampu menolak nasib yang diberikan alam. Dan kebodohan itulah yang telah menjerumuskan mereka ke dalam peristiwa 1965.

(40) Dukuh Paruk pada tahun 1965 adalah Dukuh Paruk yang tetap miskin dan bodoh. Dan Dukuh Paruk tiga tahun sesudah dilanda kobaran api adalah tempat terpencil yang kehidupannya banyak ciri utamanya (hlm. 46).

(41) Dukuh Paruk sesudah geger komunis 1965 adalah Dukuh Paruk yang sudah dibakar dan hanya tersisa puing-puingnya. Apabila dulu beberapa rumah sudah beratap genting atau seng dengan penerangan lampu pompa maka sekarang semua rumah sama, gubuk beratap ilalang dengan penerangan pelita di malam hari...Meskipun Dukuh Paruk selalu paling terbelakang namun dulu dia mandiri (hlm. 120-121).

Orang Dukuh Paruk mempunyai kepercayaan terhadap arwah leluhur, yang bisa memberikan kebahagiaan bagi anak cucunya yang masih hidup di dunia. Dukuh Paruk percaya pada arwah Ki Secamanggala, yang dulu mentradisikan adanya

ronggeng di Dukuh Paruk. Kepercayaan terhadap Ki Secamanggala pun akhirnya memudar, ketika pada akhirnya ronggeng membuat mereka sengsara.

- (42) Makam Ki Secamanggala yang secara turun-temurun menjadi anutan kehidupan batin orang Dukuh Paruk kelihatan tak terawat. Suara calung, tembang ronggeng serta pemujaan terhadap makam Ki Secamanggala adalah urusan-urusan yang sedang tidak cocok dengan selera kenisbian sejarah. Dukuh Paruk hanya diam menerima perlakuan sejarah. Dan boleh jadi hanya Sakarya yang diam-diam berani mengunjungi cungkup makam di puncak bukit pekuburan Dukuh Paruk (hlm.46).

Dari analisis latar sosial di atas dapat disimpulkan bahwa Dukuh Paruk adalah sebuah dukuh yang miskin, terlihat dalam kutipan no. (30), (31), (32), (33) sampai no. (37). Kutipan no. (38) dan no. (39) menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat Dukuh Paruk selalu diliputi dengan perasaan cemas dan takut. Kebodohan Dukuh Paruk menyebabkan kurangnya kesadaran terhadap bahaya yang merongrongnya, yang pada akhirnya menyebabkan mala petaka pada tahun 1965. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan no. (40) dan no. (41). Dan hanya karena kebodohan mereka juga sehingga mereka percaya pada arwah leluhur yang bisa membahagiakan anak cucu mereka. Hal itu dapat dilihat dari kutipan no. (42).

4.3 Relasi Antarunsur Penokohan dan Latar

Tokoh utama novel *JB* adalah Srintil. Srintil difigurkan sebagai seorang wanita yang ingin menjadikan dirinya wanita sejati yaitu wanita *somahan*, mempunyai suami dan mempunyai keturunan. Hal itu terlihat dari kutipan berikut ini.

- (43) Mulai pagi itu Srintil akan mengambilalih segala urusan dapur yang semula diserahkan kepada neneknya, Nyai Sakarya. Seorang perempuan somahan adalah perempuan yang mengerti dan mau mengurus keperluan dapur. Srintil akan melakukannya dengan senang hati (hlm. 129).

- (44) Kadang Srintil merasa tidak sabar menunggu sampai mulut Bajus mengeluarkan kata-kata lamaran atau semacam itu (hlm. 178).

Setting atau latar yang dipilih sangat mendukung lakuan tokoh dan membentuk karakteristik tokoh, terutama tokoh utama yaitu Srintil. Latar dapat membentuk lakuan tokoh karena latar yang ada juga dapat berperan sebagai penyebab konflik tokoh utama.

Latar sosial dan latar tempat dengan segala tantangannya seperti kemiskinan, kebodohan, dan *blacklist* sebagai daerah PKI, membuat tokoh harus berjuang keras melawan dengan penuh kesabaran. Namun sikap sabar dan *nrimo ing pandum* membuat tokoh utama semakin tertekan.

Dan latar kehidupan yang sangat “angkuh” sedikit banyak telah menjadikan Srintil sebagai orang yang harus selalu harus mawas diri. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

- (45) “Kang, maafkan nenekku, ya,” kata Srintil lirih sekali. “Nenekku sudah tua sekali. Sehingga dia lupa bahwa seseorang seperti aku ini harus *gedhe rumangsane*, harus tahu diri. Berangan yang bukan-bukan sehingga memalukan. Kang, aku malu kepadamu” (hlm. 149).
- (46) ”Ya, Kang. Aku pun tidak berani berkhayal. Bahwa diriku bisa menjadi alasan kepulanganmu kemari. Sekarang ini apalah arti diriku, Kang” (hlm. 150).

Latar waktu yang dipilih pun menunjukkan kehidupan manusia yang nyata. Latar novel *JB* adalah masa sesudah pemberontakan PKI. Seluruh anggota PKI telah *dicap* sebagai musuh negara pada zaman ORBA yang harus selalu diawasi. Keadaan itu juga berpengaruh pada tokoh Srintil yang dianggap sebagai bekas PKI. Pengawasan dan pandangan hina yang terlalu berlebihan menyebabkan tokoh menjadi tertekan.

Takdir Tuhan merupakan *pepethen* yang harus dijalani oleh segala *titah-Nya*, dan tak seorang pun yang bisa menolaknya. Latar kehidupan yang demikian menyedihkan dan keadaan yang tak menentu, membuat tokoh utama harus berjuang keras untuk tabah menghadapi.

Namun ketabahan dan kesabaran manusia ada batasnya. Dan Srintil tak mampu lagi menghadapi takdir Tuhan. Srintil mengalami hilang ingatan.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ada keterkaitan atau pengaruh antara latar terhadap perkembangan watak tokoh. Dalam kutipan no. (43) menunjukkan sikap dan keinginan Srintil. Namun keinginan itu harus “kandas” ketika harus berhadapan dengan kenyataan kehidupan yang terlihat dari kutipan no. (45) dan no. (46). Jalan pikiran dan sikap tokoh dipengaruhi oleh kebiasaan dan pengalaman kehidupannya.

BAB V

ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH SRINTIL

DALAM MEWUJUDKAN KEBUTUHAN CINTA DAN RASA MEMILIKI SERTA HARGA DIRI

Telah diuraikan dalam bab I, analisis yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan tekanan batin tokoh Srintil dalam mewujudkan cinta dan rasa memiliki serta harga diri, dengan menggunakan pendekatan psikologi. Dalam pendekatan psikologi peneliti mencoba menangkap dan menyimpulkan aspek-aspek psikologis yang tercermin dalam perwatakan tokoh-tokoh dalam karya *JB* dengan tanpa mempertimbangkan aspek biografi pengarangnya.

Setelah novel *JB* dianalisis secara struktural pada bab III, maka hasil analisis tersebut selanjutnya akan digunakan dalam analisis psikologi. Dalam novel *JB* tokoh Srintil merupakan pribadi yang otonom, ingin mengenal diri secara baik. Srintil ingin hidupnya berharga dan dihargai, dicintai dan mencintai, serta bermakna atau berarti bagi orang lain. Namun untuk mendapatkan kehidupan itu tidaklah mudah bagi Srintil. Srintil selalu berusaha sabar, *rimo*, dan berusaha untuk tabah dalam menghadapi rintangan. Namun, Srintil seperti juga wanita yang lain memiliki kelemahan dan keterbatasan. Srintil tidak tahan untuk tetap sabar dan *rimo* menghadapi tekanan kehidupan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Menurut Maslow kebutuhan dasar manusia di antaranya kebutuhan akan cinta dan memiliki, dan kebutuhan akan harga diri. Cinta yang dimaksud adalah keadaan dimengerti secara dalam dan diterima dengan sepenuh hati serta adanya saling percaya dan ada hubungan seliar yang penuh kasih sayang yang mesra (Goble,

1987:74-75). Maslow mengatakan bahwa kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Dalam kebutuhan akan penghargaan setiap manusia memberi dua kebutuhan yakni; harga diri dan penghargaan dari orang lain. Seseorang yang cukup memiliki harga diri akan lebih percaya diri, bila kurang harga dirinya akan diliputi rasa rendah diri (Goble, 1987:76).

Analisis tekanan batin Srintil dalam bab V ini, akan diuraikan tentang: ketiadaan kebutuhan dasar yaitu rasa cinta dan memiliki, rasa harga diri; akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki serta harga diri.

5.1 Kebutuhan Dasar

Kebutuhan dasar adalah sesuatu hal yang harus ada bila tidak ada menimbulkan penyakit dan kehadirannya mencegah timbulnya penyakit. Dalam situasi tertentu di mana orang bebas memilih, bila ia sedang berkekurangan ternyata mengutamakan kebutuhan itu dibandingkan jenis kepuasan lainnya (Goble, 1987:70).

5.1.1 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki

Srintil sebagai manusia pada umumnya dan wanita pada khususnya ingin dicintai dan mencintai atas dasar kasih sayang yang lembut dan mesra, sehingga tercipta kehidupan yang saling memperlihatkan kebutuhan dan saling membahagiakan dalam hidup. Statusnya sebagai seorang bekas ronggeng sering dipandang rendah. Ronggeng dipandang rendah karena seorang ronggeng sering juga menjadi “pelayan” lelaki iseng. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

(47 “Di sini, siapa orangnya yang tidak mengenal Srintil.
Bukan hanya karena cantiknya melainkan juga karena dia seorang ronggeng”.

“Benar dia tidak bersuami?”

“Benar”

“Nah, aku heran. Orang seperti itu belum punya suami”.

“Karena dia ronggeng, “jawab pemilik warung datar.

“Bagaimana kalau aku....”

“Mengapa tidak. Dia ronggeng, kan? Sampean semua mengerti ronggeng, Kan?” semua tertawa lagi....(hlm. 91).

Setiap kali bertemu dengan Srintil, orang-orang selalu berpandangan sinis, acuh tak acuh dan tidak mau bertegur sapa. Pernyataan itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

(48) Seperti sedang menghadapi sesuatu yang luar biasa orang-orang pasar menyambut kedatangan Srintil dengan perhatian penuh. Tetapi mereka diam (hlm. 42).

(49) “Dan, Mbakyu. Kita lihat orang-orang lelaki juga tak ada yang bersuara kecuali Babah Gemuk. Mereka tidak seperti biasa, banyak seloroh dan celoteh bila Srintil datang. Kok jadi begini, ya?” (hlm. 44).

Seorang wanita biasanya berperasaan halus dan lebih mampu mengekang perasaan kebencian, kemuakan, ketidaksenangan terhadap sesuatu. Namun, bagi Srintil justru hal-hal itu sering kali dirasakan Srintil jika bertemu dengan wanita-wanita di Dukuh Paruk maupun di Dawuan. Mereka sering kali menjauhi Srintil layaknya barang yang menjijikkan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(50) Ketika Srintil memasuki balai desa banyak perempuan yang berpindah tempat duduk, menjauh...(hlm. 110).

(51) Penampilan yang merendah hendaklah diartikan sebagai pengakuan atas sebuah kesalahan hidup yang terlanjur. Atau permohonan dalam kebisuan untuk dimengerti. Atau ucapan tanpa kata-kata bahwa hendaklah semua cukuplah sudah, jangan lagi ada tatapan mata yang mengiris hati, jangan lagi ada cibiran yang meremukkan jiwa (hlm. 110).

Setiap manusia pada umumnya menginginkan adanya cinta dan kasih dari orang lain, walaupun kedudukan statusnya berbeda. Apalagi seorang rakyat jelata,

pastilah menginginkan adanya cinta sikap *ngayomi* seorang penguasa terhadap rakyatnya. Namun Srintil tidak mendapatkan “kasih” itu. Srintil justru dijadikan sebuah “boneka” yang selalu bisa dipermainkan sesuka hati oleh pemiliknya, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

(52) Sudah sekian kali pula dia berhadapan langsung dengan wajah penguasa sejarahnya. Namun setiap kali datang melaporkan diri selalu saja ruas-ruas tulang kakinya gemetar. Padahal orang-orang seperti Darman bukan mesin, tentu saja selorohnya mulai muncul. Dan ketika menuntun tangan Srintil membubuhkan cap jempol, tangan Darman tidak pernah jujur (hlm. 66).

(53) “Nanti dulu. Kamu akan kuantar sampai ke tempat semula”.
 “Terima kasih, Pak. Aku bisa pulang seorang diri”.
 “Ah, lebih baik ikut Pak Marsusi, “ sela Darman.
 “Silakan membonceng vespa baru pasti enak. Ya, kan?”...“Bila aku yang menyuruh kamu membonceng Pak Marsusi, apakah kamu masih menolak juga?” (hlm. 67).

Takdir bagi manusia adalah untuk saling mencintai. Demikian halnya dengan Srintil, ia juga memiliki rasa cinta dan ingin memiliki seorang pendamping. Setelah Rasmus meninggalkannya, belum satu pun lelaki yang mampu “menggoyahkan” hatinya.

Setiap lelaki yang mendekatinya hanya sebatas pada keinginan seks semata. Tidak ada cinta sedikit pun untuk Srintil.

(54) “Pak, malam ini aku tidak ikut pulang ke penginapan, Aku dan Diding”.
 “Satu malam saja, Pak. Ah, malah saya bisa bekerja *gasisk* besok pagi. Percayalah, Pak”.
 “Mau ke Dukuh Paruk, kan? Bajul cilik kamu!”
 “He...he...he” (hlm.91).

Lelaki iseng yang datang tetap berpandangan bahwa Srintil sampai kapan pun tetap sebagai ronggeng dan tidak akan pernah berubah. “Kerendahan” Srintil di mata lelaki itu terlihat dari kutipan berikut.



(55) “Benar. Kukira dia memang ronggeng Srintil. Maka, ayo kita ikuti dia. Kayu bakar dan daun jati bisa kita tinggal sebentar di sini. Mari, kita lihat pertunjukan yang menarik” (hlm. 71).

(56) Sementara itu Marsusi yang sudah berubah sepenuhnya menjadi seorang pemburu, makin bergelora karena Srintil tidak mengacuhkan panggilannya. Harga dirinya tersinggung, dan segala hasratnya menjadi demikian sederhana; menguasai Srintil dalam kesunyian hutan jati, kemudian persoalannya menjadi sederhana pula (hlm. 79).

Srintil sudah benar-benar bertekad untuk tidak kembali menjadi ronggeng. Ia ingin menjadi wanita *somahan*. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

(57) Srintil tidak lagi menegakkan kepala. Dia menunduk, pikirannya penuh dengan khayalan indah tentang seorang perempuan yang mendapat sebutan ibu rumah tangga, seorang perempuan yang rela dan sadar hanya mengikatkan diri kepada seorang lelaki. Indah, karena Srintil sungguh tidak mendengar ada seorang perempuan yang mengalami kepahitan dalam penjara karena dia memilih peran hidup sebagai ibu rumah tangga. Indah, karena Srintil belum pernah mendengar cerita tentang perempuan yang tersisih menjadi aib kehidupan karena dia menjadi isteri seorang lelaki (hlm. 75-76).

Maka setiap kali ada lelaki yang “menginginkannya” pasti Srintil menolaknya. Penolakan ini sebenarnya membawa tekanan bagi Srintil. Srintil menginginkan lelaki yang datang padanya ialah seorang lelaki “baik-baik” bukan lelaki hidung belang yang bagi Srintil telah membuatnya sengsara.

Kadang-kadang Srintil menyesali kodratnya sebagai seorang perempuan yang harus selalu bergantung pada lelaki. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

(58) Tidak sekali-dua Srintil menyesal mengapa dirinya bereksis sebagai perempuan. Perempuan yang demikian adanya sehingga sulit mendaulat dirinya sendiri. Perempuan yang demikian adanya sehingga mau tak mau dirinya banyak bergantung kepada kekelakian (hlm. 97).

Lelaki iseng yang nyata-nyata telah ditolak kemauannya oleh Srintil kadang berusaha mendapatkan Srintil dengan cara apapun. Pernyataan itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.



memperlihatkan hal-hal yang tidak disukainya. Perkenalan selama lima bulan dengan orang proyek itu adalah harapan. Selama itu Bajus sungguh belum pernah menyentuh kulitnya, belum pernah berbicara tentang hal-hal erotik baik langsung maupun tersamar. Sopan dan ramah seperti seorang priyayi sejati. Ditambah dengan kenyataan Bajus membantu banyak sekali dalam pembangunan rumah Srintil maka mahkota Dukuh Paruk itu hanya bisa menarik satu nalar, Bajus adalah lelaki yang baik dari dunia petualangan, dunia yang Srintil bertekad ingin meninggalkannya (hlm. 178).

Harapan Srintil yang demikian besar untuk diperisteri Bajus sempat mendatangkan keragu-raguan. Hal itu disebabkan setelah sekian lama berkenalan, Bajus belum juga mengatakan untuk meminang Srintil.

- (65) Tetapi juga, belum sekali pun Bajus membicarakan --meski hanya melalui ungkapan yang tidak langsung—tentang perkawinan. Suatu penantian yang demikian lekat dalam jiwa sebagai benalu mencengkeram dahan kayu. Kadang Srintil merasa tidak sabar menunggu sampai mulut Bajus mengeluarkan kata-kata lamaran atau semacam itu. Lalu setiap kali Srintil membunuh sendiri ketidaksabarannya dengan kesadaran seorang perempuan kampung. Perempuan adalah bubu yang sudah dipasang hanya bisa menunggu ikan masuk. Selamanya bubu tak akan mengejar ikan atau memaksanya masuk ke dalamnya (hlm. 178).

Kecintaan Srintil pada Bajus sudah sangat mendalam, sehingga Srintil sudah tidak lagi menaruh kecurigaan sedikit pun pada Bajus.

- (66) Srintil cepat-cepat berusaha menghapus kecurigaan terhadap maksud kedatangan Bajus. Namun pada saat yang sama timbul angan-angan baru yang sama-sama menakutkan. Yakni bila Bajus datang dengan tujuan yang sejati. Seorang lelaki bujangan ingin berkenalan dengan seorang perempuan tanpa suami, maka bila tidak ada maksud petualangan, tinggal satu makna yang bisa diterjemahkan. Dan Srintil merasa ngeri terhadap angan-angan indah yang sekejap melintas dalam hatinya (hlm 115).

Srintil percaya sepenuh hati bahwa Bajus akhirnya akan mengawininya. Sampai suatu saat Bajus mengajak Srintil ke tempat rapat orang-orang “besar”. Kejadian itu membuat bangga Srintil.

- (67) “Apa Mas tidak malu membawaku ke tempat rapat?” kata Srintil lirih.
“Ah, dengar, Pak Bajus,” sela Nyai Kartareja. “Cucuku ini pantas dibawa ke mana saja. Iya, kan?”
“Memang, Nyai. Kalau tidak, mengapa aku mau bersusah-susah. Apalagi rapat kali ini akan dihadiri orang-orang penting dari Jakarta (hlm. 183).

Harapan tinggallah harapan. Tanpa diketahui Srintil, ternyata kebaikan Bajus selama ini hanya basa-basi. Bajus tidak mempunyai niat sama sekali untuk menikahi Srintil. Tapi Bajus ingin menjual Srintil.

- (68) “Anu, maaf, Pak,” kata Bajus sambil sibuk membuka-buka buku agendanya.
“Nah, ini, Pak. Bagaimana?”
Blengur memperhatikan dua buah foto yang baru diserahkan kepadanya oleh Bajus (hlm. 192).
- (69) “Bagaimana, Pak?” tanya Bajus yang sudah sekian lama menanti tanggapan Blengur.
“Yah, boleh juga. Siapa namanya?”
“Namanya terdengar aneh, Pak. Srintil” (hlm. 194)

Bajus menjual Srintil dengan maksud mendapat uang dan kedudukan. Bajus tidak ingin menikahi Srintil karena ia impoten setelah mengalami kecelakaan. Namun hal itu tidak pernah dikatakan pada Srintil. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

- (70) “Kamu sudah minta pekerjaan dan akan mendapat uang lima juta. Sekarang kamu malah bertanya di mana aku akan beristirahat...” “Nah, ini, Pak. Bagaimana?” Blengur memperhatikan dua buah foto yang baru diserahkan kepadanya oleh Bajus (hlm. 192).
- (71) “Aku telah banyak membantunya, termasuk membantu membangun rumahnya. Jadi kukira, Srintil telah salah mengartikan sikapku. Disangka aku akan mengawininya. Padahal...” “Padahal kamu tidak mungkin bisa mengawininya” sela Blengur sambil tersenyum. Dia tahu Bajus kehilangan keperkasaannya sejak peristiwa kecelakaan di Proyek Jatiluhur beberapa tahun sebelumnya (hlm. 194).

Kenyataan itu sangat menekan batin Srintil. Srintil tak mampu berbuat

apa-apa.

- (72) “Hanya itu permintaanku, Srin. Supaya tidak ada pikiran macam-macam anggaplah Pak Blengur itu diriku sendiri. Atau malah tidak perlu karena kenyataannya dia dalam semua hal lebih baik daripada aku. Kamu mau, kan?” “Tidak!”Dalam gerakan limbung Srintil bangkit dan berlari ke kamar. Di sana dia menjatuhkan diri ke kasur dan merasa terempas ke balik tabir antah-berantah (hlm. 197-198).

Kodrat seorang wanita adalah mengandung, melahirkan, dan menyusui. Srintil menginginkan hal itu. Namun, kedudukannya sebagai seorang ronggeng tidak memungkinkannya mempunyai keturunan. Ia sangat mendambakan kasih dan cinta dari seorang anak. Melihat keadaan itu, Srintil mengalihkan kasih dan cinta keibuannya pada Goder, anak Tampi. Sebelum Srintil ditahan, dialah yang selalu menyusui Goder. Kasihnya terputus akibat dirinya ditahan. Sekembalinya dari tahanan, naluri keibuannya timbul kembali.

- (73) Srintil duduk rapat dengan tubuh neneknya. Dengan mata sembab dipandangnya seluruh kerabat seorang demi seorang. Ketika melihat Goder berdiri bergayut pada tangan Tampi, wajah Srintil berubah. Matanya bersinar, mata seorang ibu sejati yang telah sekian lama terpaksa berpisah dengan anaknya dan kini keduanya berhadap-hadapan (hlm. 36).

Pada awalnya Goder menolak uluran kasih Srintil. Namun pada akhirnya Goder mau kembali ke pelukan Srintil. Pada saat Goder menolak Srintil, Srintil merasa sangat tertekan. Goder satu-satunya harapan bagi Srintil.

- (74) Tetapi Goder sudah *pangling* akan Srintil. Dia menyuruk ke selangkangan Tampi ketika Srintil hendak menyentuh badannya. Srintil tidak putus asa, terus merayu dan mengajuk. Dan Goder tetap menghindar. Akhirnya Srintil bangkit dan mengusap air mata (hlm. 39).
- (75) Dan Srintil terus menangis, menutup muka dengan kedua tangannya. Isak tertahan-tahan. Adalah Srintil sendiri atau boleh jadi orang-orang seperti dia yang merasakan betapa *nelangsa* manakala uluran tangan dan kasih sayangnya ditampik oleh seorang bocah. Kelakuan Goder membuat Srintil amat mudah bertanya. “Betulkah aku telah menjadi orang yang

demikian tak berharga hingga seorang bocah pun tak mau menerima uluran tanganku?" (hlm. 39)

Goder adalah bagian kehidupan Srintil. Srintil selalu memanjakan Goder walaupun harus dengan menjual perhiasannya. Bahkan Srintil telah mensertifikatkan tanah miliknya atas nama Goder. Hal itu menunjukkan rasa sayang Srintil yang besar terhadap Goder, sehingga ia rela mengorbankan segala miliknya demi Goder.

(76) Hari-hari dalam dunia seorang bocah berusia empat tahun adalah saat pertama buat Srintil menikmati ceria kecambah manusia. Srintil menjual sebuah gelang emas buat keperluan sehari-hari dan buat Goder (hlm. 42).

(77) "Oh, ya. Saya memang punya tanah secuil yang saya atas namakan Goder (hlm. 108).

Dari kecil Srintil tidak mendapatkan cinta dan kasih sayang orang tuanya. Ia hanya mendapatkan kasih sayang dari nenek dan kakeknya. Ketika kakeknya meninggal, Srintil sangat kehilangan. Ia telah kehilangan pelindungnya. Dan Srintil pun berusaha untuk mendapat pengganti kasih sayang dengan mengejar cinta dan kasih sayang Goder.

(78) Kematian Sakarya membuat Dukuh Paruk makin lusuh dan ringkih. Dan Srintil kehilangan payung yang meski telah cabik-cabik tetapi dialah satu-satunya tempat bernaung. Dalam ketiadaan tempat bernaung itu maka kehadiran Goder dalam hidup Srintil menjadi jauh lebih bermakna (hlm. 47)

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki sangat didambakan Srintil. Keinginannya untuk dicintai lelaki sebagai seorang wanita yang "baik-baik" tidak mampu diwujudkan karena berbagai hal, seperti terlihat dari kutipan no. (43), (54), (55), (56),(57), (58),(59),(60), sampai kutipan no. (72), kecuali kutipan no. (63), dan (66),(67). Srintil sempat berbesar hati ketika Bajus dekat dengannya walaupun pada

akhirnya membuatnya hancur. Hal itu terlihat dalam kutipan no. (63), (66), (67). Srintil juga tidak mendapatkan kasih sayang dari sesama wanita, terlihat dari kutipan no. (48), (49), (50), (51). Sebagai rakyat kecil wajar jika Srintil mengharapkan adanya sikap “ngayomi” dari penguasa. Namun keinginan Srintil tidak terwujud terlihat dari kutipan no. (52), dan kutipan no. (53). Dan wajar bila Srintil menginginkan kasih dari dan untuk seorang anak walaupun anak itu bukan lahir dari rahimnya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan no. (73),(74),(75),(76),(77). Hal yang paling menyedihkan bagi Srintil adalah tidak pernah mengenal kasih sayang orang tua. Kutipan no. (78) menunjukkan Srintil yang hanya mendapat kasih sayang dari kakek dan neneknya.

5.1.2 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan akan Harga Diri

Harga diri sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Dengan adanya penghargaan dari orang lain, seseorang akan dengan percaya diri menjalani kehidupan di masyarakat. Sebaliknya, orang yang tidak dihargai akan merasa tertekan. Begitu juga dengan Srintil, Srintil dalam menjalani kehidupannya selalu dihina dan dicela.

Srintil sebagai seorang bekas ronggeng selalu dilecehkan. Srintil sering mendapat perlakuan cabul dari lelaki iseng yang dijumpainya.

(79) Babah Gemuk bergerak hendak menggamit pundak Srintil. Namun tidak jadi karena dia melihat srintil mendadak berdiri menjadi patung (hlm. 43).

(80) Padahal orang-orang seperti Darman bukan mesin, tentu saja selorohnya mulai muncul. Dan ketika menuntun tangan Srintil membubuhkan cap jempol, tangan Darman tidak pernah jujur (hlm. 66).

Namun tidak hanya perkataan yang menyakitkan Srintil. Tatapan dan tingkah laku yang nakal juga membuat Srintil hanya bisa meratap dalam hati.

- (81) Lalu mengapa tak ada orang yang cukup awas terhadap bibir Srintil yang bergetar, tungkai yang bergetar, ketika dia berada di tengah pasar? Mungkin pula tak ada orang mengerti bahwa Srintil merasa tatapan mata orang-orang sekelilingnya seperti serpih bambu yang menusuk jantungnya. Dan apakah Babah Gemuk itu bisa merasakan nestapa dalam jiwa Srintil ketika dia membuka seloroh? (hlm. 43)

Ronggeng di mata masyarakat “modern” dinilai rendah. Hal itu karena ronggeng identik dengan pelacuran. Dan memang, Srintil dulunya juga selalu melayani lelaki iseng baik yang sudah punya isteri ataupun jejak. Maka wajar bila banyak perempuan yang memperbincangkannya dengan nada sinis ataupun mengacuhkannya.

- (82) “Bagaimana ya, Mbakyu? Apa tidak salah bila kita merasa kasihan kepada orang seperti Srintil?”

“Wah, aku tidak tahu. Ya, barangkali begini. Bagi perempuan yang suaminya pernah menggendak Srintil maka masalahnya menjadi bersahaja; perempuan semacam itu pasti merasa tidak perlu bersikap kasihan terhadap Srintil. Itu layak. Lalu...Ah, sudahlah” (hlm. 45)

- (83) Kini semuanya terbalik dengan semena-mena. Ketika Srintil memasuki balai desa banyak perempuan yang berpindah tempat duduk, menjauh. (hlm. 110)

Keadaan Srintil sebagai mantan ronggeng ditambah dengan statusnya sebagai bekas tahanan politik semakin membuatnya tertekan.

- (84) Nelangsa. Karena Srintil tak bisa membebaskan diri dari perasaan tidak berkeadilan menerima kesejatan. “Duh, Pangeran, andaikan aku bukan seorang bekas tahanan”. Srintil mengisak (hlm. 115).

Dirinya dituduh sebagai anggota PKI. Masyarakat selalu menjauhinya dengan alasan takut ataupun jijik, bahkan ada yang memanfaatkan status itu untuk menekannya.

- (85) “Bila aku yang menyuruh kamu membonceng Pak Marsusi, apakah kamu masih menolak juga?” (hlm. 67).

- (86) “Kamu tetap menolak? Tidak bisa! Kamu orang Dukuh Paruk harus tahu diri...” “Kamu orang dukuh Paruk mesti ingat. Kamu bekas PKP!” (hlm. 199).

Tekanan-tekanan kehidupan semakin menghimpit Srintil. Harapan dan niatnya hanya satu yaitu meninggalkan kehidupan sebagai ronggeng. Namun orang yang selalu dekat dengannya, Nyi Kartareja telah membuatnya sangat kecewa. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan berikut.

- (87) Ada segumpal kabut yang tiba-tiba membuat pandangan mata Srintil baur. Ada orong-orong yang masuk ke dalam telinganya lalu berbunyi sekeras-kerasnya. Darah kembali lenyap dari wajah anak Dukuh Paruk itu. Bibirnya yang pucat bergetar. Bintik keringat serta-merta muncul di permukaan kulitnya. Dada Srintil turun-naik menahan pergulatan rasa di dalamnya, antara murka dan penyesalan yang dalam, antara pilu dan kemarahan. Wajah Srintil berubah cepat antara pucat-pasi dan rona kemerahan...” “Oalah, Gusti Pengeran,” tangis Srintil dalam ratap tertahan. “Nyai, kamu ini *kebangetan!* Kamu menyuruh aku kembali seperti dulu? Kamu tidak membaca zaman? Kamu tidak membaca betapa keadaanku sekarang? Oalah Gusti...” (hlm. 53-54).

Keinginan Srintil untuk menjadi wanita “baik-baik” berulang kali disepelekan Nyi Kartareja. Nyai Kartareja berusaha keras agar Srintil tetap mau menjadi ronggeng dan melayani lelaki yang menghendaknya. Kutipan berikut menunjukkan pernyataan di atas.

- (88) “Begini, Jenganten. Tadi sampean berkata bahwa sampean tidak mempunyai penghasilan apa pun. Maka bagaimana bila sampean berbuat sesuatu agar sampean kembali mempunyai penghasilan seperti dulu. Persoalannya mudah bagi sampean, tinggal mau atau tidak...”
“Baiklah. Kemarin aku bertemu dengan seseorang yang sangat berharap bisa sekadar melepaskan kepusingan hidup bersama sampean. Marsusi, Jenganten. Sampean masih ingat Marsusi, bukan?” (hlm. 53).
- (89) Oh, Nyai Kartareja, Rupanya kamu tidak sedikit pun terusik oleh sekian banyak pertanyaan itu. Kamu bebal. Atau kamu memang tidak peduli akan keperihanku sehingga kamu tega, mendatangkan perkara kelelakian telanjang ke hadapanku? Nyai Kartareja, kamu kebangetan (hlm. 56).

Rasa tidak dihargai sebagai wanita “baik-baik” sangat menghancurkan perasaan Srintil. Kejadian itu dilakukan Bajus yang akan menjual Srintil ke atasannya, Blengur. Srintil yang telah lama memendam kekecewaan kehidupan tidak mampu lagi menghadapi kenyataan kehidupan yang menyedihkan itu.

- (90) “Anu, Srin. Kamu sudah kuperkenalkan kepada Pak Blengur. Percayalah, dia orangnya baik. Aku yakin bila kamu minta apa-apa kepadanya berapa pun harganya akan dia kabulkan. Nanti dia akan bermalam di sini. Temanilah dia. Temanilah dia Srin....”
Srintil terhenyak dengan kedua matanya terbelalak. Mulutnya terbuka dan dadanya turun naik dengan cepat. Kedua tangannya bergetar (hlm. 197).

Bajus tidak lagi menunjukkan sikapnya yang halus seperti dulu. Ia justru membentak Srintil dengan kasar. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan berikut.

- (91) Srintil menggeliat bangkit. Dipandangnya Bajus sekilas dengan tatapan luar biasa dingin. Turun dari tempat tidur, dirapikannya rambut yang tergerai di bagian depan. Diambilnya tas tangan.
“Tunggu. Mau ke mana kamu?” ...Buat kali pertama Bajus berlaku kasar, memaksa Srintil kembali duduk di tempat tidur (hlm. 199).

Sebagai manusia yang ditakdirkan dalam keadaan miskin, Srintil tidak terlepas dari hinaan dan tekanan penguasa. Hal itu semakin membuat Srintil ketakutan.

- (92) “Bila aku yang menyuruh kamu membonceng Pak Marsusi, apakah kamu masih menolak juga?” Wajah yang bingung itu serta merta berubah menjadi topeng yang penuh garis-garis ketakutan. Srintil terpaksa dan hanya bergerak karena kemudian Darman memberi perintah dengan goyangan dagunya (hlm.67).
- (93) “Kamu orang Dukuh Paruk mesti ingat. Kamu bekas PKI! Bila tidak mau menurut akan aku kembalikan ke rumah tahanan. Kamu kira aku tidak bisa melakukannya?”(hlm. 199).

Haknya sebagai sesama manusia yang ingin dihargai tidak diperolehnya, dan justru Srintil tertindas.

- (94) Adalah semua orang Dukuh Paruk termasuk Srintil; mereka tidak tahu apa-apa tentang sistem atau jalinan birokrasi kekuasaan. Dalam wawasan mereka semua *priyayi* adalah sama, yakni tangan kekuasaan. Setiap

priyayi boleh datang atas nama kekuasaan tak peduli mereka adalah hansip, mantri pasar, opas kecamatan, atau seorang pejabat dinas perkebunan negara seperti Marsusi (hlm. 63).

- (95) Sudah sekian kali pula dia berhadapan langsung dengan wajah penguasa sejarahnya. Namun setiap kali datang melaporkan diri selalu saja ruas-ruas tulang kakinya bergetar. Padahal orang-orang seperti Darman bukan mesin, tentu saja selorohnya mulai muncul. Dan ketika menuntun tangan Srintil membubuhkan cap jempol tangan Darman tidak pernah jujur (hlm. 66).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Srintil sebagai seorang ronggeng yang telah bertobat tidak juga dihargai. Srintil tetap saja dianggap sebagai wanita rendahan, seperti terlihat dalam kutipan no. (79), (80), (81), (82), (83). Sebagai seorang bekas tahanan, ia juga tidak dihargai. Apalagi masyarakat ORBA yang telah *memblacklist* orang PKI sebagai orang yang “salah” semakin membuat Srintil “terbuang” dari masyarakat. Pernyataan itu terlihat dari kutipan-kutipan no. (84), (85), dan no. (86). Seseorang biasanya mempunyai orang dekat yang selalu menjadi pendorong, tempat mengadu, dan orang yang selalu menghibur dari kesusahan. Orang yang dekat dengan Srintil pun ternyata juga tidak menghargai niatnya. Hal itu jelas sangat menyiksa hati Srintil, seperti terlihat dalam kutipan no. (87), (88), (89). Ternyata kehinan Srintil tidak sedikit. Srintil juga tidak dihargai oleh Bajus yang telah menjadi dambaan hatinya, terlihat dalam kutipan no. (90), (91). Takdir hidupnya sebagai seorang yang miskin pun telah membuat diri Srintil tidak dihargai, seperti terlihat dalam kutipan (92), (93), (94) dan (95).

5.2 Akibat Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki serta Kebutuhan akan Harga Diri

Srintil adalah seorang anak yang sejak kecil tidak mengenal kasih sayang orang tua. Srintil sejak kecil berada dalam lingkungan kemiskinan dan tekanan, sikap pasrah dan *nrimo*. Akhirnya Srintil terbentuk menjadi manusia yang pasrah pada nasib.

Tekanan-tekanan yang dialami Srintil semakin menumpuk dengan bergantinya hari. Pada awal kepulangannya, dia masih trauma dengan kehidupan yang telah dilaluinya.

(96) Namun pengalaman-pengalaman yang keras dan getir tentu akan tergores dalam-dalam pada jiwa, pada sikap dan perilaku, dan tak mustahil akan mengubah sama sekali kepribadian seseorang (hlm. 38).

Kehidupan dalam tahanan selama dua tahun telah merubah kepribadian dan sikap Srintil.

(97) Dan perubahan yang paling mengesankan orang-orang pasar Dawuan adalah perilaku Srintil. Matanya selalu menghindari dari tatapan orang yang melihatnya. Wajahnya kaku, sungguh-sungguh tanpa senyum (hlm. 44)

(98) Dulu Srintil sangat percaya bahwa penghayatan versi ronggeng adalah lebih unggul karena tiadanya tertib susila sehingga wilayah penghayatannya adalah kelelakian secara umum, bukan kelelakian dalam diri seorang lelaki tertentu. Karenanya dulu Srintil yakin menjadi seorang ronggeng lebih terhormat daripada menjadi seorang perempuan *somahan*. Namun penghayatan dan aktuasi berahi gaya ronggeng yang longgar, kasar, dan mentah tidak mengarah kepada keselarasan hidup. Bahkan ternyata peronggengan telah membawa Srintil ke rumah tahanan selama dua tahun. Selama itu Srintil kehilangan kediriannya hampir secara mutlak, dan setelah bebas jiwanya masih terkerangkeng entah sampai kapan. Kerangkeng yang hanya mungkin terkuak apabila Srintil bisa membuktikan dirinya bukan lagi duta keperempuanan bagi kelelakian yang umum dan telanjang, melainkan duta keperempuanan bagi seorang lelaki tertentu yakni suami (hlm. 75).

Dan selama dalam tahanan itu jugalah yang telah menjadikan Srintil untuk kembali sebagai wanita “baik-baik”.

- (99) Citra seorang perempuan kebanyakan, itulah yang ingin digapai oleh Srintil sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya. Srintil sudah lama memikirkannya, lama sekali. Tetapi baru di pancuran itulah dia melaksanakan dalam tindakan setelah Sakum mengatakan dengan sungguh-sungguh bahwa Srintil sudah ditinggal indang ronggeng (hlm. 128)

Tekanan batin Srintil sudah sedemikian beratnya. Namun perasaan yang menekan itu tidak pernah ia ungkapkan pada siapa pun. Hanya dengan menangis Srintil menumpahkan segala beban penderitaan hidupnya. Hal itu justru semakin menambah beban penderitaannya.

- (100) “Nek,” ujar Srintil lirih sekali. Entah mengapa tiba-tiba hatinya diamuk nelangsa. Air matanya meleleh.
“Nek”.
“Oh, eh Siapa? Srintil, kenapa engkau, Cucuku, Wong ayu?”
“Nek”.
“Ya, Cucuku. Eh, engkau menangis?”
... Nyai Sakarya sendiri tidak mendesak Srintil mengutarakan perasaannya karena pertanyaan yang berulang-ulang hanya dijawab dengan sedu sedan (hlm 123-124).

Tekanan batin Srintil semakin hebat ketika Bajus membuatnya kecewa. Srintil sudah tidak dapat lagi mengendalikan perasaannya. Puncak kesabarannya sudah habis. Kejadian ini membuat Srintil tidak “sadar diri”.

- (101) Srintil terlihat masih dalam posisi yang ganjil. Wajah mati. Mata tak berkedip dan mulut melongo. Bajus terhentak ke belakang dan amplop yang menggembung jatuh ke lantai...Srintil beberapa menit yang lalu masih lengkap dengan pesona seorang perempuan muda yang cantik. Pesona yang bahkan menembus juga jantung Bajus yang impoten. Kini tak ada lagi pesona. Tidak juga kecantikan. Kemanusiannya tinggal tersisa berupa sosok dan nama. Selebihnya citra hewani. Citra makhluk tanpa akal budi (hlm. 204).

Srintil mengalami *schizoprenia*. Tekanan-tekanan batin yang berlarut-larut dan perbuatan Bajus itulah yang menyebabkan Srintil menderita penyakit itu.

Srintil tidak lagi memiliki kesadaran akan dirinya. Setiap hari ia hanya menyanyi dan tertawa terbahak.

(102) Lalu terdengar Srintil terbahak-bahak. Aku sendiri jadi terkejut karena kemudian aku sadar hari hampir menjelang tengah malam. Ketika malam demikian lengang Srintil bertembang dan terbahak seorang diri (hlm. 217).

Tekanan sebagai bekas ronggeng dan bekas tahanan sering kali mencuat dalam pembicaraan Srintil.

(103) “Rasus, Rasus gila yang akan mengembalikan aku ke rumah tahanan. Ya, kan?”
“Eh, Kang Rasus. Panggil Sakum. Panggil semua penabuh calung. Kita bertayub. Mau, Kang?” (hlm. 222)

Kegagalan cinta dan menikah dengan Bajus terbawa dalam alam ketidak sadarnya dan hal itu selalu diucapkannya.

(104) “He, Kang Rasus mau jadi penganten, ya?”
Semua diam. Semua menghunjamkan pandang ke mataku.
“Tidak! Oh, ya. Aku mau jadi penganten,” kataku.
“Nyai, Aku juga mau jadi penganten. Nyai, mandi”.
“Eh, Kang Rasus. Kamu mau memandikan aku?” (hlm. 224).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tekanan-tekanan kehidupan seperti yang telah diuraikan dalam 5.1.1 dan 5.1.2 menyebabkan Srintil berubah. Perubahan yang dialami Srintil sangatlah drastis seperti terlihat dalam kutipan no. (96) sampai no. (99). Kutipan no. (100) menunjukkan bahwa tekanan batin Srintil yang sudah demikian “menumpuk” hanya dapat diungkapkan dengan menangis. Dan pada akhirnya Bajuslah yang membuat Srintil tidak mampu lagi menghadapi penderitaannya, seperti terlihat dalam kutipan no.(101). Srintil akhirnya mengalami schizoprenia atau gangguan jiwa dalam kutipan no. (102), (103),(104).

Dari uraian dalam bab V ini jelas terbukti bahwa Srintil mengalami tekanan batin karena ketidakmampuannya untuk mewujudkan atau memenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan cinta dan rasa memiliki serta kebutuhan untuk dihargai. Kegagalan pemenuhan kebutuhan tersebut menyebabkan Srintil mengalami gangguan jiwa schizoprenia. Dan telah terbukti juga bahwa seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidup, hidupnya akan mengalami tekanan.



BAB VI

IMPLEMENTASI ASPEK TEKANAN BATIN TOKOH SRINTIL DALAM MEWUJUDKAN KEBUTUHAN CINTA DAN RASA MEMILIKI SERTA HARGA DIRI PADA NOVEL *JANTERA BIANGLALA* DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DISMU

Tujuan pembelajaran sastra adalah siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan tersebut dipertajam secara spesifik dalam rambu-rambu pembelajaran; pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Berangkat dari kegiatan tersebut diharapkan kegiatan siswa tidak terbatas pada menikmati dan memahami tetapi juga menggali nilai pada hikmah sastra dan akhirnya sampai pada sikap mencintai karya sastra.

Kegiatan tersebut berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Hal ini senada dengan sumbangan maksimal yang dapat diberikan dalam pembelajaran sastra untuk pendidikan secara utuh, yakni: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Moody via Rahmanto, 1986:16).

Novel *JB* cocok dijadikan sebagai bahan pengajaran sastra di SMU. Hal ini dikarenakan siswa-siswa dalam jenjang usia ini memasuki tahap di mana mereka paling tertarik dengan novel (Moody via Rahmanto, 1988:26).

Pembelajaran sastra di SMU khususnya pembelajaran novel, dapat dicapai melalui beberapa tahap. Pertama, tahap pelacakan pendahuluan berupa pemahaman awal tentang novel yang akan disajikan sebagai bahan. Pemahaman awal ini sangat penting untuk dapat menentukan strategi yang tepat, menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian secara khusus dari siswa. Kedua, penentuan sikap praktis berupa keterangan awal untuk mempermudah siswa memahami novel yang akan disajikan, termasuk di dalamnya menentukan kapan novel itu harus mulai dibaca. Ketiga, introduksi, yang mencakup situasi dan kondisi pada saat materi disajikan, keadaan siswa, karakteristik bahan. Keempat, penyajian berupa pembahasan materi pembelajaran dengan tetap memperhatikan siswa yang harus aktif selama proses belajar. Kelima, diskusi yang menjadi salah satu cara melibatkan siswa secara aktif dalam membahas novel *JB* sebagai bahan pembelajaran. Keenam, pengukuhan dengan memberikan tes pada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja dipelajari.

Berikut ini akan dipaparkan contoh pembelajaran novel dengan mempergunakan novel *JB* karya Ahmad Tohari.

6.1 Pelacakan Pendahuluan

(Sebelum mulai membaca novel *Jantera Bianglala*). Novel ini ditulis oleh seorang pengarang yang khas dengan nuansa alam pedesaan. Menilik judulnya, isinya barangkali berkisar pada keindahan alam yakni indahnya waktu di senja hari ketika hujan rintik-tintik dengan adanya sinar pelangi. Keindahan itu kemudian dihubungkan dengan kekuasaan Tuhan. Jadi novel *JB* dimungkinkan berisi cerita tentang kekuasaan Tuhan dalam menciptakan alam semesta.

(Setelah selesai membaca novel tersebut). Wah, ternyata dugaan tersebut tidak seluruhnya benar. Penafsiran di atas hanya sebatas pada rangkaian judulnya saja. Memang ada jantera bianglala atau sinar yang indah. Namun sinar yang indah itu sebagai kiasan datangnya “sinar kebahagiaan”.

Hal itu terjadi atas diri Srintil yang seharusnya bahagia karena Rasus yang dulu dicintai telah kembali, namun hal itu terjadi ketika Srintil tidak memiliki kesadaran lagi. Srintil memang tidak dapat merasakan kebahagiaan dengan kehadiran Rasus. Namun kebahagiaan itu datang bagi warga dukuh Paruk karena Rasus adalah orang yang dianggap dapat menyelamatkan mereka dari penderitaan dan kehinaan.

Dalam novel ini, Ahmad Tohari terlihat benar-benar memahami sikap mental seorang manusia terutama manusia Jawa yang harus menghadapi tekanan kehidupan. Sikap *nrimo*, *sabar*, dan *tunduk* pada penguasa bagi masyarakat Jawa merupakan suatu “keharusan”. Sikap-sikap seperti itu jika dilaksanakan secara membabi buta ternyata membawa akibat yang fatal seperti tergambar pada tokoh Srintil. Tohari menggambarkan Srintil sebagai wanita Jawa pada umumnya yang harus *nrimo*, *pasrah* pada nasib, harus selalu memendam kekecewaan kehidupan tanpa sedikit pun ada niat dan kekuatan untuk mendobrak. Tekanan yang menumpuk mengakibatkan Srintil mengalami gangguan jiwa.

Konflik psikis dan moral tokoh Srintil mempunyai nilai didaktis yang tinggi bagi siswa. Siswa diberi suatu gambaran tentang sikap “berani karena benar”. Siswa mendapat gambaran bahwa sikap *nrimo* dan *tunduk* harus dipraktikkan dalam kehidupan sesuai dengan kondisi. Tidak semua keadaan harus dicapai dengan sikap-sikap seperti itu.

Bahasa yang dipergunakan oleh Tohari dalam novel ini sederhana dan lancar. Tidak ada diksi yang asing bagi siswa khususnya siswa dari lingkungan kehidupan Jawa. Tohari hanya sedikit menggunakan kosa-kata bahasa Jawa, dan itu pun kebanyakan pada tembang-tembang Jawa dan kata sapaan.

Tema dalam novel ini penting untuk zaman sekarang, karena menyangkut bagaimana orang harus bersikap terhadap orang lain terutama “mantan” tahanan. Siswa diajak menyadari bahwa tidak selamanya “mantan” napi itu selalu jahat. Dan siswa juga diajak menghormati sikap orang yang memiliki keinginan untuk bertaubat dari kekhilafan dan dosa kehidupan masa lalu.

Novel ini mengajarkan pemahaman bagaimana orang harus memiliki sikap *nrimo* yang seharusnya tidak lagi hanya dipahami sebagai sikap *nrimo ing pandum* tetapi harus dihayati sebagai pemberi daya tahan dalam menanggung nasib buruk serta dapat bereaksi atau bersikap secara rasional dalam menghadapi kesulitan hidup. Hal itulah antara lain yang ingin disampaikan oleh Tohari dalam novel *Jantera Bianglala* ini.

6.2 Penentuan Sikap Praktis

Novel ini tidak terlalu tebal, hanya 231 halaman dan terbagi ke dalam empat bagian. Novel ini lebih merupakan novel psikologis. Perhatian siswa perlu diarahkan pada konflik-konflik batin pada diri tokoh-tokoh dalam bergelut dengan masalah interaksi sosial dengan tokoh-tokoh lainnya. Berkaitan dengan tema novel ini, siswa perlu mendata tokoh-tokoh yang ada, sikap-sikap mereka serta pandangan hidup para tokoh. Siswa juga perlu memperhatikan latar novel ini, yakni kehidupan rakyat jelata.

6.3 Introduksi

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru hendaknya menciptakan suasana “siap mental”. Untuk menciptakan suasana “siap mental” dan menumbuhkan perhatian siswa, pada awal pembelajaran guru memberikan introduksi terlebih dulu.

Dalam usaha menarik perhatian siswa guru dapat membuat suasana kelas menjadi segar dengan pembicaraan soal cinta, rasa memiliki dan harga diri. Siswa SMU yang rata-rata berusia 16 tahun ke atas, umumnya sudah memasuki masa pubertas dan mempunyai rasa ego yang tinggi. Dengan demikian pembicaraan tentang cinta dan rasa harga diri diharapkan akan menimbulkan antusias. Misalnya, guru dapat menanyakan apakah mereka sudah ada yang berpacaran? Apa arti cinta bagi mereka? Bagaimana sikap dan perasaan mereka jika mengalami putus cinta? Apa yang mereka lakukan jika dirinya selalu direndahkan oleh orang lain? Apa yang mereka lakukan agar bisa dihargai oleh orang lain?

Selanjutnya guru dapat memancing siswa dengan pertanyaan apakah seorang bekas ronggeng atau mungkin bekas pelacur (*call girl*) berhak untuk dicintai dan mencintai? Apakah mereka masih pantas mengharapkan untuk dihargai oleh orang lain? Dan juga apakah seorang bekas napi masih pantas mengharapkan cinta dan harga diri? Padahal mereka juga manusia pada umumnya yang ingin dicintai, mencintai, dan dihargai.

Untuk lebih memberi variasi guru dapat membacakan cuplikan novel *Jantera Bianglala* yang mengupas tentang ketertekanan tokoh utama, seperti kutipan no. (105), (106) berikut. Di satu sisi ia membutuhkan rasa cinta dan memiliki serta harga diri, tetapi di sisi lain ia merasa sebagai orang hina dalam pandangan masyarakat lingkungannya

(105) Kini semuanya terbalik dengan semena-mena. Ketika Srintil memasuki balai desa banyak perempuan yang berpindah tempat duduk, menjauh. Banyak lelaki dengan gagahnya menipu diri dalam kepura-puraan, ...Srintil duduk sambil memangku Goder. Terus menunduk, hampir tak pernah bergerak. Perasaan hati yang berpusar-pusar hanya bisa ditenangkan oleh kehangatan tubuh Goder yang sedang dipangkunya. Kain kebayaanya sangat bersahaja. Srintil sama sekali tidak kelihatan menonjol. Penampilan yang merendah hendaklah diartikan sebagai pengakuan atas sebuah kesalahan hidup yang terlanjur. Atau permohonan dalam kebisuan untuk dimengerti. Atau ucapan tanpa kata-kata bahwa hendaknya semua cukuplah sudah, jangan lagi ada tatapan mata yang mengiris hati, jangan lagi ada cibiran yang meremukkan jiwa (hlm. 110).

(106) Srintil merasa ngeri terhadap angan-angan indah yang sekejap melintas dalam hatinya. *Nelangsa* dan takut.

Nelangsa. Karena Srintil tak bisa membebaskan diri dari perasaan tidak berkelayakan menerima kesejatan. "Duh Pangeran, andaikan aku bukan seorang bekas tahanan" (hlm. 115).

Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan tersebut guru mengajak siswa untuk mendiskusikan apa sikap-sikap semestinya yang harus dilakukan oleh orang-orang seperti itu. Hal itu diharapkan akan membuat penasaran siswa dan mereka tertarik untuk membaca novel *Jantera Bianglala*.

Ketertekanan yang berakar dari ketidakberdayaan wanita dusun yang miskin dan bodoh, dapat digunakan guru untuk memancing siswa mengetahui cerita Srintil sesungguhnya dengan membaca sendiri. Guru harus menyadari bahwa ia harus mengusahakan minat baca siswa dengan tidak melupakan waktu yang tersedia.

6.4 Penyajian

Sebelum memulai bab I dan II, guru hendaknya sudah mempersiapkan daftar pertanyaan pemahaman. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih sebagai berikut.

Pada bagian manakah cerita dalam novel *JB* ini sebenarnya dimulai? Bagaimana pelukisan latarnya? Siapakah yang menjadi tokoh utamanya? Bagaimana

watak tokoh tersebut? Tokoh itu kira-kira hidup dalam situasi masyarakat yang bagaimana? Peristiwa apakah yang terjadi pada awal cerita? Siapakah Srintil? Apa saja keistimewaannya? Bagaimana sikap hidup Srintil menghadapi tekanan kehidupan?

Setelah pertanyaan-pertanyaan bersifat informatif tersebut terjawab, siswa perlu diberi pertanyaan yang lebih mendalam, misalnya.

1. Apakah melalui kedua bab ini sudah dapat diketahui ciri-ciri sikap hidup tokoh utama dalam novel *JB*? Apa alasannya?
2. Apakah lewat kedua bab ini sudah dapat diketahui latar kehidupan yang menjadi latar cerita?
3. Mengapa Srintil menginginkan menjadi wanita *somahan*?

Setelah pembicaraan bab I dan II selesai, siswa diharapkan membaca bab III dan IV sampai selesai. Guru memberikan daftar pertanyaan yang akan didiskusikan.

1. Tekanan batin apa yang dialami oleh Srintil setelah keluar dari tahanan?
2. Bagaimanakah cara Srintil menghadapi sikap-sikap masyarakat terhadap dirinya?
3. Bagaimanakah sikap Srintil terhadap Marsusi, Diding dan Tamin?
4. Bagaimanakah sikap Srintil terhadap Bajus?
5. Bagaimanakah Srintil menghadapi Bajus ketika tahu bahwa dirinya akan dijual pada Blengur?

6.5 Diskusi

Salah satu cara yang dapat digunakan guru agar siswa lebih memperdalam novel *JB* adalah dengan diskusi kelompok. Setelah secara garis besar guru memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar lika-liku perjalanan tokoh Srintil, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok ini disesuaikan dengan jumlah bab novel yang terdiri dari empat bab. Agar diskusi lebih menarik, maka dibentuk kelompok lagi sebagai pembanding sesuai dengan bab yang ada. Jadi secara keseluruhan ada delapan kelompok.

Dalam kelompok kecil ini guru menyuruh siswa membaca bagian novel yang menjadi bagian tugasnya. Kemudian siswa mencatat hal-hal yang menarik yang berhasil ditemukan. Hal-hal yang menarik tersebut dapat berupa apa saja misalnya, sikap dan pandangan hidup tokoh serta komentar-komentar tokoh lain tentang tokoh tertentu.

Hal-hal menarik yang berhasil ditemukan masing-masing kelompok ini didiskusikan dalam kelompok besar (diskusi kelas). Dalam diskusi kelas, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengomentari hasil diskusi. Guru menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan dinamisator.

Setelah keseluruhan bab dibahas, diharapkan siswa telah memiliki bekal pemahaman tentang tokoh utama dari cerita novel ini. Kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan panduan untuk seluruh kelompok, misalnya

1. Bagaimanakah pendapat Anda tentang sikap hidup Srintil, apakah ia digolongkan sebagai orang yang menggunakan sikap *nrimo* dalam hidupnya? Jika ya, tunjukkan pendapat Anda dengan kutipan yang diambil dari dalam novel ini!

2. Apakah Srintil berusaha mendapatkan cinta dan harga diri? Jika ya, bagaimana tanggapan Anda terhadap tuntutan Srintil itu jika dilihat bahwa Srintil sebagai bekas ronggeng yang mau melayani setiap lelaki dan bekas narapidana?
3. Apakah gambaran tokoh Srintil dalam novel *JB* masih dapat Anda temukan pada zaman sekarang? Jelaskan pendapat Anda dengan disertai contoh-contoh konkret yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari!
4. Apakah novel *JB* ini sebagai bentuk dobrakan Ahmad Tohari terhadap sikap pemerintah ORBA yang *membblacklist* bekas anggota PKI dan keturunannya sebagai musuh negara? Jelaskan pendapat Anda!
5. Apakah novel *JB* ini sebagai bentuk dobrakan Ahmad Tohari terhadap sikap masyarakat yang *nrimo* dan pasrah dalam segala bentuk kehidupan? Jelaskan pendapat Anda!

6.6 Pengukuhan (Tes)

Untuk mengakhiri pengajaran novel ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pada siswa dan dikerjakan secara individu. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman masing-masing siswa terhadap novel *JB*. Di bawah ini disajikan beberapa pertanyaan yang dapat digunakan guru sebagai panduan.

1. Sebutkan 5 tokoh dalam novel *Jantera Bianglala*?
2. Bagaimanakah sikap Srintil dalam menjalani kehidupannya? Jelaskan pendapat Anda!
3. Uraikan tentang latar yang ada dalam novel *Jantera Bianglala*.

4. Nilai-nilai apa sajakah yang dapat Anda temukan dalam novel *Jantera Bianglala*.
Jelaskan pendapat Anda dengan singkat!
5. Menurut pengamatan Anda, bagaimanakah sikap masyarakat terhadap seorang ronggeng (*call girl*) dan bekas tapol?
6. Ceritakan dengan bahasa Anda sendiri novel *Jantera Bianglala* ini!

Berdasarkan contoh pembelajaran novel *Jantera Bianglala* di atas dapat disimpulkan bahwa novel ini relevan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk SMU kelas II catur wulan 3, berkaitan dengan butir pembelajaran membaca karya-karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya. Dan untuk lebih memperjelas contoh pembelajaran di atas, maka akan diberikan panduan jawabannya. Jawaban soal-soal di atas --no. (6.4), (6.5), dan no. (6.6)--terdapat dalam lampiran.



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari, merupakan kisah perjalanan hidup seorang bekas ronggeng. Selain itu nasib juga telah menggariskan bahwa ia juga sebagai mantan narapidana politik.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Srintil sebab keterlibatannya dengan tokoh-tokoh lain sangat tinggi. Interaksi Srintil dengan tokoh lain setelah kembali dari penjara inilah yang banyak menimbulkan tekanan batin bagi Srintil.

Pelukisan watak tokoh Srintil sangat jelas. Srintil adalah seorang yang *nrimo ing pandum* terhadap keadaan. Ia tidak akan menuntut apapun terhadap sekitarnya atas sesuatu yang diterimanya baik berupa perlakuan yang menyakitkan. Dari sikap *nrimo ing pandum* inilah membentuk Srintil menjadi orang yang *pasrah* dan *sumarah* pada nasib. Ia berpedoman bahwa nasib sudah ditakdirkan oleh Tuhan dan manusia tinggal menjalaninya. Dan dari *kepasrahan* dan *rasa sumarah* yang luar biasa pada Tuhan telah *menggempleng* Srintil menjadi manusia yang memiliki *kesabaran* yang besar. Srintil sabar menghadapi segala penderitaan tekanan kehidupan yang menghadangnya.

Takdir Tuhan yang telah *menitahkan* Srintil menjadi seorang perempuan, menjadikan Srintil mempunyai sikap dan *perasaan keibuan* yang besar terhadap seorang anak. Dalam kenyataannya Srintil sudah tidak mungkin lagi mempunyai anak, namun hal itu bukan alasan baginya untuk tidak memberikan kasih keibuannya.

Srintil sangat menyayangi Goder anak Tampi. Dari rasa kasih sayangnya yang besar itu membuat Srintil *rela berkorban* apa saja demi Goder, anak pungutnya. Apapun keinginan Goder selalu dipenuhinya.

Statusnya sebagai mantan narapidana membuatnya selalu merasa *takut* dan *tidak berani berbuat* karena takut membuat kesalahan. Hal itulah yang justru selalu membuat dirinya “diinjak” oleh penguasa.

Sikap-sikap yang dimiliki Srintil cenderung terbentuk karena pengaruh lingkungan *kejawan*. Namun selain sikap yang telah disebutkan di atas ada sikap Srintil yang baik yaitu *kemauan yang kuat*. Ia mempunyai tekad yang kuat untuk mewujudkan keinginannya sebagai wanita *somahan*. Tantangan berat selalu menghadangnya, baik berupa tantangan dari lelaki iseng ataupun sikap Nyai Kartareja yang selalu mempengaruhinya untuk meronggeng lagi.

Pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini *menyibak* tentang tekanan-tekanan batin yang dialami Srintil. Tekanan-tekanan batin itu dalam usahanya mewujudkan kebutuhan-kebutuhan dasarnya sebagai manusia.

Tekanan batin yang dialami oleh Srintil dalam mewujudkan kebutuhan-kebutuhannya itu dapat digolongkan menjadi: (1) Srintil tidak memiliki dan mendapatkan cinta dari lain jenisnya, (2) Srintil kurang mendapatkan rasa cinta dan perhatian sesama kaumnya, (3) Srintil tidak mendapatkan kasih sayang dari anak kandung dan hanya dari seorang anak pungut, (4) Srintil tidak mendapatkan dan memiliki perlindungan dan cinta dari sosok seorang penguasa, (5) Srintil tidak memperoleh kasih sayang dari orang tuanya dan ia hanya sedikit mendapat kasih sayang dari kakek-neneknya, (6) Srintil tidak pernah dihargai sebagai wanita baik-baik dari sebagian besar lelaki yang mengenalnya, (7) Srintil tidak dihargai sebagai

seorang wanita sebagai anggota masyarakat, (8) Srintil tidak pernah dihargai haknya oleh sosok penguasa, (9) Srintil tidak pernah dihargai atas niat dan kemauannya.

Tekanan-tekanan itu terjadi karena dalam batinnya Srintil selalu menginginkan untuk mewujudkan apa saja yang diharapkannya. Tetapi di sisi lain orang lain tidak mendukung harapannya itu.

Dalam situasi yang demikian, Srintil penuh dengan tekanan batin karena ia pun merasa akan *kerendahannya* di mata masyarakat. Namun sebagai manusia yang *lumrah* ia pun merasa berhak mendapatkan haknya.

Benturan-benturan antara keinginan memenuhi kebutuhannya dengan kenyataan hidup semakin membuat Srintil tertekan. Tekanan yang semakin menumpuk membuat Srintil tidak mampu lagi menahannya. Akhirnya Srintil mengalami gangguan jiwa.

Srintil mengalami schizoprenia. Srintil telah kehilangan segalanya. Ia tidak mampu lagi mewujudkan kebutuhannya sebagai manusia *lumrah*. Kehidupan nyata terlalu kuat bagi Srintil yang miskin, bodoh, bekas ronggeng, dan bekas napi. Kehidupan terlalu *angkuh* untuk memberikan sedikit tempat bagi Srintil.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa cerita dalam novel *JB* jika dilihat dari aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek budaya sesuai untuk diajarkan pada siswa SMU. Dan dalam cerita ini juga syarat dengan unsur-unsur atau nilai-nilai yang cocok untuk pendidikan siswa-siswa SMU.

Arti dari kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup haruslah diwujudkan dalam kehidupan nyata. Nilai cinta kasih bukan didasarkan pada nafsu belaka dan tidak dapat dinilai dengan materi. Arti harga diri jangan sampai membuat orang lain terhina atau terinjak martabatnya. Nilai keteguhan hati, mendukung orang lain untuk

hidup pada jalan yang telah dipilih dan berani mengambil keputusan untuk nilai yang lebih tinggi. Nilai persaudaraan, kekeluargaan, toleransi, hormat-menghormati, dan sopan santun harus diterapkan pada siapa saja.

7.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari membuktikan bahwa kepribadian setiap manusia sebagai bagian dari kehidupan dapat dilihat melalui sastra. *Jantera Bianglala* memberikan gambaran tentang kehidupan seorang bekas ronggeng di daerah Jawa tengah yang mengalami kegagalan dalam mewujudkan kebutuhan hidupnya ketika harus berhadapan dengan pandangan masyarakat tentang *nilai* status sosial.

Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat kuat memegang teguh *sangkan paraning* seseorang. Status sosial masih menjadi perhitungan utama dalam masyarakat.

Dan dari kehidupan Srintil itu juga menunjukkan bahwa kehidupan *kejawan* dengan sikap *sabar, nrimo ing pandum, pasrah* dan *sumarah* masih lekat dalam kehidupan masyarakat kelas bawah. Mereka menerima segala peristiwa kehidupan sebagai *titah* dari-Nya yang harus dijalani dengan *lega lila*, tanpa adanya keinginan untuk merubah walaupun hal itu sangat menekan batinnya.

Terlepas dari golongan status sosial manapun, maka sudah selayaknya dan sepantasnya apabila pembelajaran sastra di SMU (khususnya novel), memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut yang bersifat universal. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat juga merupakan bahan masukan bagi siapa saja, bahwa hendaknya tidak menerapkan pembatasan status sosial yang membabi buta,

karena hal itu hanya akan menyebabkan tekanan-tekanan bagi orang-orang tertentu yang menerimanya. Dan setiap manusia berhak untuk menuntut haknya memenuhi kebutuhannya dan orang lain berkewajiban untuk menghormatinya atas dasar keadilan dan kebenaran.

7.3 Saran

Keunggulan dari novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari adalah keberhasilan pengarang dalam mengangkat dan menggarap persoalan-persoalan masyarakat. Persoalan yang diangkat terutama berkaitan dengan kehidupan masyarakat kelas bawah yang mengalami tekanan antara keinginan untuk mewujudkan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan kenyataan sosial dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengkajian novel ini sangat terbuka kemungkinannya didekati dengan pendekatan sosiologi sastra.

Membaca novel ini mengingatkan peneliti pada karya ^{A. Tohari} Linus Suryadi yang berjudul *Bekisar Merah*. Kedua novel itu memiliki kesamaan dalam mengangkat dan menggarap ide yang ada, yaitu tentang persoalan masyarakat kelas bawah. Penelitian dengan membandingkan kedua novel tersebut sangat mungkin dilakukan. Dengan penelitian bandingan antar kedua novel tersebut diharapkan akan menghasilkan temuan tentang psikologi wanita dalam hal kemauan, sikap, tindakan di dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Depdikbud. 1995. *GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana. 1988. *Hubungan Insani*. Bandung: Remadja Karya
- Faruk. 1988. Novel Indonesia Mutakhir: Menuju Teori yang Relevan. Dalam Mursal Esten (Ed.). *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Kartono, Kartini. 1971. *Teori Kepribadian dan Mental Hygiene*. Bandung: Alumni
- Kartono, Kartini. 1980. *Mental Hygiene (Kesehatan Mental)*. Bandung: Alumni
- Koeswara, E. 1989. *Motivasi, Teori, dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa ✓
- Maslow, Abraham H. *Motivasi dan Kepribadian*. Terjemahan oleh Nurul Iman. 1984. Jakarta: Gramedia
- Meichati, Siti. 1969. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: JASBITPSY-UGM ✓
- Moody. 1979. *Metode Pengajaran Sastra*. Terjemahan oleh B. Rahmanto. 1988. Yogyakarta: Kanisius
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. ¹⁹⁹⁵ *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Prasetya, F. Mardi. 1992. *Psikologi Rohani II*. Yogyakarta: Kanisius ✓
- Prihatmi, TH. Sri Rahayu. 1995. *Trilogi Ahmad Tohari Potret Pencarian Diri yang Terus Menerus*. Horison no. XVIII/124
- Priyadi, Antonius Totok. 1986. *Warna Daerah dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk, Karya Ahmad Tohari*. Skripsi. Yogyakarta: IKIP Sadhar

- Roekhan. 1987. Ruang Lingkup Kajian Psikologi Sastra. Dalam Nurhadi (ED.) *Kapita Selekta Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Malang: YA3
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang
- Sardjonopriyo, Petrus. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali
- Sayuti, Suminto A. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud
- Setyaningsih, Ririn. 1994. *Kajian Strukturalisme Genetik Kedudukan Wanita pada Tokoh Utama Novel Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tohari, Ahmad. 1986. *Jantera Bianglala*. Jakarta: Gramedia
- Tohari, Ahmad. 1989. *Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia
- Yudiono, KS. 1984. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1977. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan oleh Melani Budianto. 1995. Jakarta: Gramedia

Lampiran I

Jawaban (No. 6.4):

Pertanyaan informatif

1. Dalam dua bab pertama sikap-sikap hidup tokoh utama, Srintil, sudah dapat diketahui. Dalam bab II Srintil mulai menjadi fokus utama pembicaraan. Kehidupan Srintil dalam mewujudkan cintanya, keinginannya untuk menjadi wanita *somahan* dan lain-lain secara langsung telah menunjukkan sikap-sikap pribadi Srintil.
2. Dalam kedua bab pertama, telah dipaparkan tentang kehidupan Paruk. Latar tempat, waktu, dan sosial sudah ditunjukkan dengan jelas. Latar tempat yang ada adalah daerah pedusunan yang miskin dengan rumah-rumah gubuknya. Latar waktu yaitu dua tahun setelah pemberontakan PKI. Latar sosial yang ada adalah kehidupan rakyat miskin yang bodoh.
3. Srintil telah mengalami kehidupan yang getir karena ronggeng. Karenanya ia ingin menjadi wanita kebanyakan (*somahan*) yang dalam angannya kini bahwa wanita seperti itu mendatangkan kebahagiaan. Wanita *somahan* bagi Srintil adalah wanita yang bisa mengurus rumah, dapur dan hanya memiliki satu lelaki yaitu suami yang sah.

Pertanyaan diskusi

1. Setelah keluar dari tahanan Srintil mengalami berbagai tekanan batin. Hal itu disebabkan status dirinya sebagai bekas ronggeng dan narapidana. Tekanan yang dialami Srintil di antaranya:

- a. tidak diperolehnya sikap kasih dan sayang dari warga Paruk dan sekitarnya (Dawuan);
 - b. sikap acuh tak acuh dari orang-orang Paruk dan Dawuan khususnya perempuan dewasa dan lelaki dewasa;
 - c. sikap semena-mena dari penguasa terhadap hak kebebasannya;
 - d. perlakuan Marsusi, Diding, dan Bajus yang memandangnya masih sebagai wanita “rendahan”.
2. Srintil dalam menghadapi masyarakat selalu bersikap *narimo ing pandum* dan sabar serta tunduk pada penguasa. Srintil hanya menerima segala sesuatu yang ada baik kehinaan dan kekecewaan dari masyarakat.
 3. Semenjak Srintil keluar dari tahanan, ia bertekad untuk berhenti dari ronggeng dan *melayani* lelaki iseng. Dan ketika Marsusi, Diding, dan Darman datang “menghendaknya”, dengan tegas Srintil menolaknya. Srintil berusaha membuka hati mereka agar menghargai keinginan Srintil untuk menjadi wanita baik-baik.
 4. Pada awal perkenalan, Bajus menunjukkan niat baik sebagai seorang sahabat. Bajus pun tidak pernah bersikap nakal dan berkata tak senonoh. Karena sikap Bajus yang santun itu Srintil pun sangat hormat dan sungkan padanya. Srintil menyambut baik uluran persahabatan dari Bajus.
 5. Ketika tahu bahwa Bajus akan menjual dirinya pada Blengur, Srintil sangat kecewa. Namun sikapnya yang memang selalu tunduk dan pasrah, maka Srintil hanya berusaha menolak dengan kata “tidak”. Srintil berusaha menolak dengan berusaha meninggalkan Bajus. Tetapi Bajus memaksa Srintil dengan mengancam akan memasukkan Srintil lagi ke dalam penjara. Dan Srintil pun tidak mampu berbuat apa-apa selain pasrah.

Jawaban no. (6.5):

1. Srintil adalah salah seorang wanita Jawa yang menggunakan sikap hidup *pasrah*. Namun kadang Srintil salah menerapkan sikap itu. Seharusnya sikap *pasrah* diterapkan dalam kehidupan dengan adanya usaha untuk tetap berani memperjuangkan haknya atas dasar keadilan dan kebenaran. Sikap Srintil yang *pasrah* itu terlihat dalam kutipan berikut.

Tidak. Srintil tidak akan punya kesadaran sampai ke sana. Srintil merasa hanya punya satu kesadaran bahwa *pakem* hidup yang harus dijalannya ialah peran dalam sisi aib kehidupan. Sampai kapan, Srintil tidak tahu. Rahasiannya mungkin terletak pada arah *obah-mosiking* zaman, perkembangan sang waktu sendiri. Maka ketika sang waktu menuntunnya memikul beban sejarah, Srintil hanya *pasrah* (hlm. 66).

2. Srintil berusaha mewujudkan cinta dan harga dirinya. Hal itu wajar dilakukan Srintil. Pada dasarnya setiap manusia butuh cinta dan harga diri. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial. Karena itu ia tidak dapat hidup tanpa interaksi dengan sesamanya. Dan tanpa cinta dan harga diri interaksi sosial cenderung tidak akan terjalin. Begitu juga dengan Srintil, walaupun ia bekas ronggeng dan napi tapi ia tetap manusia yang butuh orang lain. Srintil tidak dapat hidup tanpa orang lain.
3. Kisah perjalanan hidup seperti yang dialami Srintil masih dapat dijumpai dalam kehidupan saat ini. Misalnya, mantan anggota PKI yang selalu ditekan oleh penguasa dan dibatasi ruang geraknya. Pada zaman ORBA keturunan PKI tidak dapat menjadi PNS. Contoh lain, adalah seorang bekas pelacur dan bekas tahanan. Mereka tetap saja dianggap masyarakat sebagai penjahat dan orang yang menjijikkan, sehingga perlu untuk dikucilkan dari masyarakat.

4. Pengarang adalah anggota masyarakat. Mereka hidup dalam masyarakat sehingga mampu merasakan dan melihat gejolak kehidupan masyarakat lingkungannya. Salah satunya gejolak masyarakat bekas anggota PKI yang selalu ditekan. Novel *JB* karya Ahmad Tohari mengambil latar kehidupan orang-orang bekas PKI, yang selalu ditekan oleh penguasa. Melihat kondisi masyarakat mantan PKI, bisa saja Ahmad Tohari memang berusaha mendobrak pemerintah agar bersikap agak lunak terhadap bekas anggota PKI.
5. Sikap *nrimo* yang membabi buta dalam masyarakat Jawa hanya akan mengakibatkan tekanan batin. Orang Jawa kadang salah paham dalam memandang kata *nrimo*. Seharusnya kata itu dilaksanakan sebagai kekuatan untuk menghadapi kehidupan yang harus diperjuangkan bukan sekedar pasrah pada nasib. Ahmad Tohari mengambil tokoh Srintil yang *nrimo* secara membabi buta sehingga mengalami tekanan batin. Secara tidak langsung Ahmad Tohari ingin menunjukkan pada masyarakat bahwa sikap *nrimo* yang salah akan mengakibatkan penderitaan. Jadi novel ini bisa jadi sebagai dobrakan Tohari pada sikap *nrimo* masyarakat Jawa yang salah.

Jawaban no. (6.6)

1. Tokoh-tokoh dalam novel *Jantera Bianglala*:

Rasus, Srintil, Nyai Kartareja, Bajus, Diding, Tamin, Darman.

2. Srintil mempunyai beberapa sikap di dalam hidupnya:

a. Sikap *nrimo ing pandum*.

Srintil tidak akan menuntut segala sesuatu terhadap lingkungannya. Srintil akan berusaha untuk menerima segala sikap yang ditujukan padanya baik itu sikap yang baik baginya atau pun yang menyakitka

b. Sikap *pasrah dan sumarah*

Srintil percaya bahwa nasib adalah dari Tuhan. Dan manusia tinggal menjalaninya. Dengan berpegang teguh pada prinsip itu, Srintil menerima nasibnya.

c. Sikap sabar

Srintil selalu sabar dalam menghadapi segala cobaan hidup. Baginya kesabaran adalah segala-galanya karena hanya dengan kesabaran Srintil dapat menerima kenyataan hidupnya yang kejam.

3. Latar yang ada dalam novel *JB*

a. Latar sosial

Latar sosial yang ada dalam novel ini adalah kehidupan masyarakat miskin. Hal itu disebabkan warga tidak memiliki kekayaan dan keterampilan untuk sekedar mencari nafkah. Masyarakat yang ada juga bodoh. Dan karena kebodohnya itu, mereka percaya bahwa arwah nenek moyang dapat menyelamatkan dan membahagiakan kehidupan anak cucunya.

b. Latar waktu

Peristiwa dalam novel ini terjadi setelah dua tahun dari pemberontakan PKI sampai tahun 70-an. Dan pada saat itu pemerintah sedang berusaha menggalakkan pembangunan di daerah. Latar waktu itu juga menunjukkan

zaman ORBA yang berkuasa , mengawasi secara ketat terhadap bekas anggota ormas terlarang.

c. Latar tempat

Peristiwa terjadi di daerah Jawa Tengah yang ditunjukkan dengan adanya kesenian ronggeng. Dan daerah yang ada adalah daerah lingkungan miskin dan kotor. Pemandangan yang ada hanya terbatas pada puing-puing bangunan rumah yang berserakan yang akibat terbakar dan adanya gubuk-gubuk kecil dan reot.

4. Novel *JB* memberikan nilai-nilai pendidikan yang tinggi

a. Arti kesabaran

Manusia diharapkan selalu sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Dengan kesabaran diharapkan manusia dapat berpikir dengan lebih jernih sehingga mampu untuk memutuskan jalan keluar yang tepat.

b. Arti cinta

Manusia tidak akan bisa hidup sendiri. Mereka tergantung pada manusia lain. Tanpa adanya rasa cinta dengan sesama jelas tidak akan tercipta hubungan sosial antar manusia. Dan diharapkan manusia saling mencintai dengan penuh kasih sayang sebagai sesama makhluk hidup dan menerima kekurangan dan kelebihan orang lain.

c. Arti harga diri

Manusia diharapkan saling menghargai dan menghormati antar sesamanya. Hal itu disebabkan bahwa pada hakikatnya mereka saling membutuhkan.

d. *Arti nrimo ing pandum*

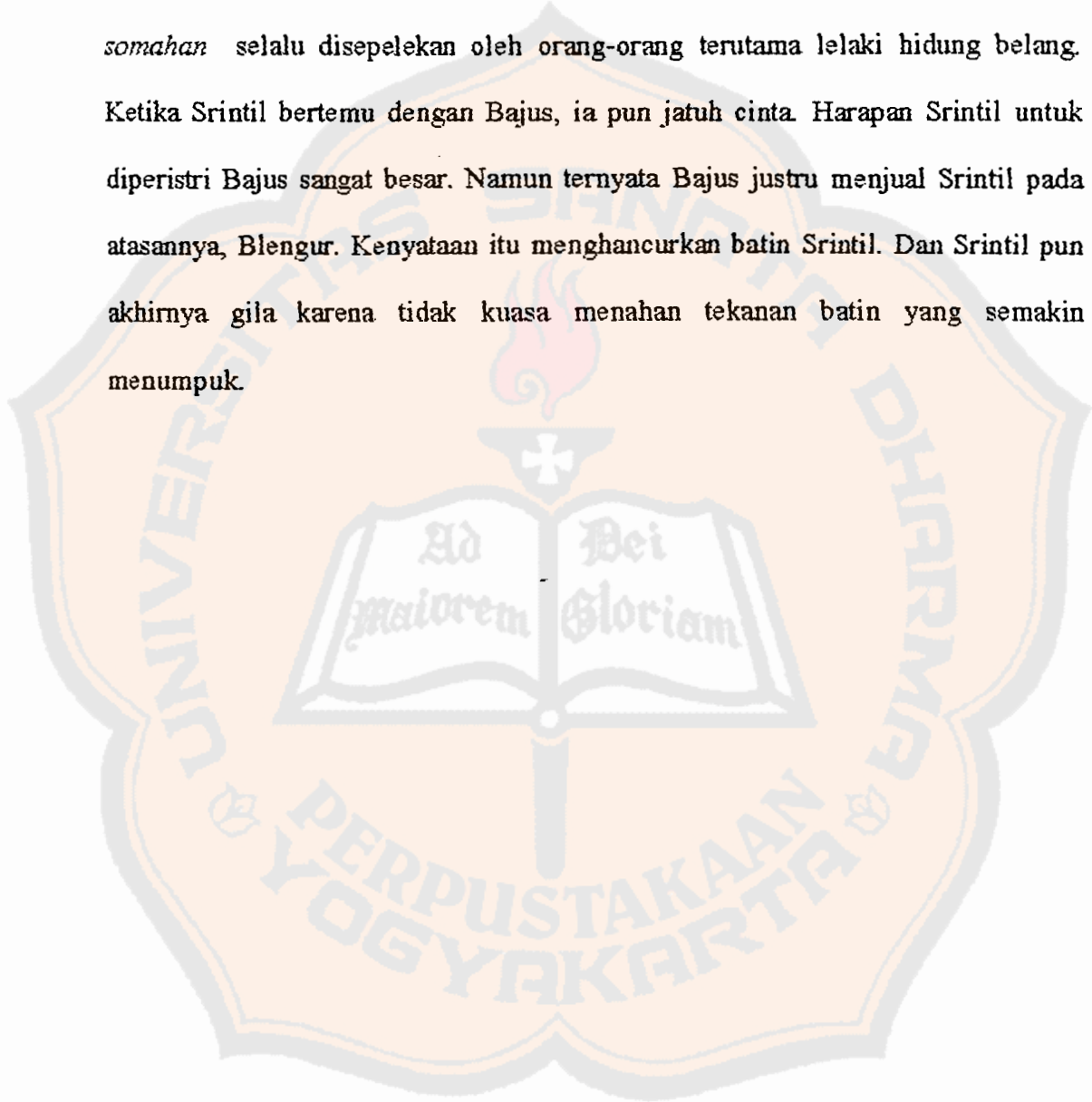
Manusia harus menerima kenyataan hidup sebagai pemberi daya tahan dan motivasi agar dirinya mampu untuk mengeksekusi dirinya dalam masyarakat.

5. Kadang seorang manusia tidak menyadari bahwa dirinya tidak terlepas dari kesalahan. Namun sering kali mereka tidak mau tahu. Dan justru mereka bersikap tidak adil dengan tidak memberi maaf dan kesempatan pada orang yang melakukan kesalahan dan berkeinginan untuk taubat. Dan hal itu tidak berlaku bagi “akunya”. Seperti halnya dengan ronggeng (*call girl*), masyarakat menganggap bahwa orang semacam itu adalah sudah tidak berhak lagi hidup dalam masyarakat. Dalam pemahaman mereka ronggeng (*call girl*) tetap akan merusak moralitas masyarakat di mana ia tinggal. Mereka tidak pernah menerima adanya “taubat” dari ronggeng.

Berkaitan dengan mantan tapol, orang seperti itu juga sering dikucilkan masyarakat. Hal itu disebabkan masyarakat takut terkena imbas negatif bila berhubungan dekat dengan mantan tapol. Pada zaman ORBA, tapol sangat ditekan dan diawasi secara ketat oleh pemerintah. Mantan tapol tidak mendapatkan kebebasan sedikit pun. Setiap gerak-gerik mereka diawasi karena dikhawatirkan akan melakukan *makar*. Kekhawatiran adanya imbas negatif itulah yang menyebabkan mantan tapol dijauhi oleh masyarakat.

Dari uraian itu dapat dilihat bahwa masyarakat sering kali tidak berlaku adil dan tidak menghargai sesamanya. Karena itu kesadaran akan arti keadilan dan menghargai orang lain harus diperjuangkan dan ditanamkan dalam masyarakat dengan sebaik-baiknya.

6. *Jantera Bianglala* mengisahkan tentang tokoh mantan ronggeng dan narapidana. Setelah keluar dari tahanan Srintil selalu mendapat hinaan, selalu diacuhkan dan terasing dari masyarakat Paruk. Keinginannya untuk menjadi perempuan *somahan* selalu disepelekan oleh orang-orang terutama lelaki hidung belang. Ketika Srintil bertemu dengan Bajus, ia pun jatuh cinta. Harapan Srintil untuk diperistri Bajus sangat besar. Namun ternyata Bajus justru menjual Srintil pada atasannya, Blengur. Kenyataan itu menghancurkan batin Srintil. Dan Srintil pun akhirnya gila karena tidak kuasa menahan tekanan batin yang semakin menumpuk.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dwi Wahyuni lahir, 28 September 1976 di Sleman, Yogyakarta. Pendidikan dasar diperoleh di SDN Banteran I, lulus pada tahun 1988 dan melanjutkan di SMP Negeri Gentan hingga lulus tahun 1991.

Pendidikan Menengah Atas ditempuh di SMA Negeri Donoharjo, dan lulus pada tahun 1994. Pada tahun itu juga melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Di USD terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tugas Akhir kuliah ditempuh dengan jalur skripsi dengan mengambil judul *Tekanan Batin Tokoh Srintil dalam Mewujudkan Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki serta Harga Diri dalam Novel Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)*.

